



Tzu Chi

Menebar Cinta Kasih Universal



Teladan | Hal 5

Aji Setiaji dan Hariwanto setiap hari menunggu kereta api lewat dan memastikannya tidak ada seorangpun pemakai jalan raya yang terancam bahaya ketika kereta melintas.

Lentera | Hal 7

Budi sering mendapatkan perlakuan diskriminatif karena menderita tumor jinak di rahang. Setelah dioperasi, kini ia sudah bersemangat untuk bersekolah kembali.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Ketulusan dan Keindahan yang Menggetarkan Surga

Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Berterima Kasih dalam Kehidupan

"Makna Pemandian Buddha Rupang adalah membangkitkan cinta kasih dalam diri sendiri, bersikap tulus dan hormat, dan menghapus kerisauan, sehingga tercapai kondisi batin yang terang dan jernih," pesan Master Cheng Yen.

Hari Minggu kedua Mei tahun 2008 jatuh pada tanggal 11 Mei, secara serentak insan Tzu Chi di seluruh dunia merayakan Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Untuk memperingati ketiga momen ini pula, selama satu bulan penuh (bulan Mei) para insan Tzu Chi membagikan makanan vegetarian, membuka pameran kegiatan Tzu Chi, melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan, dan memperingati Hari Ibu di titik-titik komunitas mereka.

Satu Hari Tiga Perayaan

Tanggal 11 Mei 2008 di Jakarta International Exhibition Center, Mangga Dua Square, Jakarta, insan Tzu Chi mempersiapkan 2 buah altar penghormatan, satu berbentuk lingkaran dekat mimbar dan satu membujur panjang di belakang altar lingkaran. Bergiliran 4.064 peserta yang hadir hari itu bergiliran maju ke altar, lalu melakukan 3 gerakan: memberi salam sujud di kaki Buddha, menyentuh air wangi dengan ujung jari tangan, lalu membungkuk hormat sambil mengambil sekuntum bunga. Prosesi Pemandian Buddha Rupang ini selalu dilakukan Tzu Chi setiap tahun untuk mengingatkan semua orang, bahwa lebih 2500 tahun lalu, ada seorang yang telah sadar dan tercerahkan, menyampaikan ajaran kepada semua umat manusia agar lepas dari penderitaan. Ajaran ini diharapkan dapat mendorong sesama manusia untuk saling menghormati, saling berterima kasih, dan memiliki cinta kasih di dalam hati. "Bila cinta kasih dalam hati setiap orang bisa dibangkitkan dan memiliki rasa berterima kasih, barulah hati bisa merasa tenang dan jernih, ini barulah merupakan makna sesungguhnya daripada Pemandian Buddha Rupang," demikian Master Cheng Yen pernah berpesan.

Kegiatan yang dimulai pada pukul 10.00 itu juga bertujuan untuk mengenang budi luhur orangtua yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka. Pengorbanan orangtua tiada taranya, merupakan budi yang tak terbalaskan. Para peserta juga diingatkan untuk mengenang budi luhur para guru yang telah memberikan bimbingan bagi semua orang hingga bisa berjalan di jalan kebajikan. Dan tentu saja, kita juga harus berterima kasih kepada semua makhluk hidup, karena dalam



KHUSYUK DAN KHIDMAT. Relawan Tzu Chi dan ribuan umat Buddha merayakan Waisak 2552/2008 di Jakarta International Exhibition Centre (JIITEC) secara khidmat dan khusyuk. Memandikan Buddha Rupang adalah simbolisasi bagi kita untuk terus membersihkan batin. Pada hari itu, Tzu Chi juga memperingati Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia.

berbagai penderitaan yang mereka alami, kita semua dapat lebih memahami arti penderitaan.

"Cuma Ini yang Bisa Saya Perbuat untuk Mama"

Suhardi (32) datang ke JITEC bersama Susilowati (63), ibunya yang kebetulan sedang datang ke Jakarta dari Cipanas. Ibu-anak ini punya kedekatan khusus. Sejak kecil sang ayah sudah meninggal dunia, sehingga Susilowati yang membesarkan kedua anaknya dengan berjualan kue. Keluarga kecil ini terpecah ketika Suhardi pergi menjadi guru di Jakarta, adiknya ke Bandung, sementara Susilowati tetap tinggal di Cipanas dengan kakaknya.

"Saya lihat acara ini buat Mama berarti sekali. Saya kenal Mama ke jalan Buddha. Saya cuma pengen satu saat nanti jika dia akan pergi untuk selama-lamanya, dia udah tau jalannya ke mana. Cuma ini yang bisa saya perbuat untuk Mama," tutur Suhardi dengan mata yang sekejap berkaca-kaca. Sementara, Susilowati mengungkapkan sangat senang dapat mengikuti prosesi Pemandian Buddha Rupang ini.

Pada Hari Ibu yang juga jatuh pada tanggal 11 Mei ini, Suhardi mendapat kesempatan baik untuk menunjukkan bakti pada orangtua

tunggalnya. "Selama ini kita jarang ketemu, dan kebetulan saya berapa minggu ini lagi sakit, dan Mama datang ke Jakarta merawat saya. Trus kebetulan juga saya denger ada acara seperti ini, jadi dalam hati saya bilang momen ini saya ga mau lewatin. Saya pikir, mudah-mudahan di hari ini saya ingin supaya Mama bahagia, terus bahagia selama-lamanya," katanya.

Menjadi Lebih Baik dalam Kehidupan

Bersama-sama dengan insan Tzu Chi, tampak siswa-siswi beberapa sekolah dan perguruan tinggi agama Buddha Jakarta dan sekitarnya serta siswa-siswi Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Pengalaman pertama ini tentu menimbulkan kenangan tersendiri bagi para siswa dan mahasiswa yang hadir. Seperti diungkapkan Eva, siswi kelas 2 SMP Dhammasavana, Jakarta Barat, "Peringatan Waisak ini lebih meriah dibanding peringatan yang saya ikuti sebelumnya." Demikian pula halnya dengan Bernard Saputra, siswa kelas III SMP Surya Dharma, Jakarta Selatan yang memaknai perayaan Waisak ini dengan penuh sukacita. "Saya jadi lebih mengerti wawasan tentang Buddha, bisa beramal, dan menambah pemahaman saya terhadap Buddha," kata Bernard.

Sementara bagi Feby, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Nalanda, Jakarta, perayaan Waisak seperti ini sangat positif karena dapat mengundang semua lapisan umat Buddha untuk hadir. "Saya pikir ini luar biasa, baru pertama kali dah disambut antusias oleh umat Buddha. Saya harap ini bisa dilakukan setiap tahun," terang Feby yang hadir bersama 52 orang teman kampusnya.

Di antara peserta, tampak pula dokter, perawat, guru, dan karyawan Tzu Chi. "Harapan saya, karena pekerjaan saya dokter, supaya bisa lebih banyak membantu orang-orang yang sakit," tutur dr Ryan Ardi Lesmana, dokter RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, saat ditanya apa tekadnya dalam momen Waisak ini. Ia juga mendoakan Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi dapat menjadi panutan bagi rumah sakit-rumah sakit lain.

Zr. Weny, perawat di RSKB Cinta Kasih bukanlah seorang Buddha, namun ia mengikuti prosesi ini dengan sukarela dan mengaku menikmati. "Buat saya ini satu acara untuk mengingatkan kita kembali bahwa semua agama itu sebetulnya baik. Ajaran agama adalah untuk menjadikan saya lebih baik dalam kehidupan sehari-hari," ungkap Zr. Weny mantap. □ Ivana/Hadi P./Veronika

Bangkit untuk Melenyapkan Penderitaan



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menubar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

能被人利用,
表示自己的生命具有價值。

Kehidupan kita bermakna apabila kita bermanfaat bagi orang lain.

~Master Cheng Yen~

Bulan Mei 2008 menjadi bulan yang penuh makna bagi bangsa Indonesia dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Bagi bangsa Indonesia, bulan Mei 2008, adalah bulan yang amat bersejarah bagi bangsa Indonesia karena 100 tahun lalu, anak-anak bangsa ini mulai berhimpun untuk menggapai sebuah kemerdekaan dari belunggu penindasan penjajah. Babak sejarah penting ini kemudian diperingati setiap tanggal 20 Mei. Mereka bangkit dan sadar bahwa kemerdekaan harus diraih untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penderitaan akibat penjajahan kolonial Belanda. Semangat yang bergelora di tahun 1908 itu kemudian dilanjutkan dengan gerakan pemuda Indonesia yang lebih luas di tahun 1928. Rangkaian kebangkitan tersebut akhirnya bermuara pada kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945. Kini 100 tahun telah berlalu, bangsa Indonesia memang telah lepas dari penjajahan kolonial, namun bangsa ini masih harus bangkit untuk lepas dari belunggu. Kali ini belunggu itu bukan lagi dalam bentuk penjajahan fisik, namun lebih pada belunggu kemiskinan: sebuah rantai penderitaan yang bersumber dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Bulan Mei 2008 ini juga menjadi momen bersejarah khususnya bagi umat Buddha yang memperingati Trisuci Waisak ke-2552 pada tanggal 20. Secara historis spiritual, Waisak memperingati tiga peristiwa penting: lahirnya pangeran Siddhartha, manusia Siddhartha mencapai pencerahan menjadi Buddha, dan mangkatnya Buddha. Namun, dilihat dari lingkup yang lebih luas, Waisak mengandung makna yang lebih dalam yakni mengingatkan kita kembali akan penderitaan: sebab-sebabnya dan sekaligus jalan untuk melenyapkannya. Peringatan hari suci ini bisa menjadi momentum yang baik untuk menggali universalitas ajaran Buddha yang berujung pada lenyapnya penderitaan sekaligus menjadi saat yang tepat bagi kita semua untuk bangkit dari semua keterpurukan bangsa dan dunia ini.

Bencana, musibah, dan kesulitan yang terus menerus umat manusia di berbagai belahan dunia patut direnungkan dan diambil hikmahnya. Keserakahan yang membutuhkan mata hati dan menumpulkan nurani hendaknya dihadapi dengan lebih serius. Korupsi, penindasan hak asasi manusia, perusakan lingkungan dalam skala raksasa, pengumbaran nafsu duniawi, dan kekerasan dalam berbagai bentuk menjadi

potret buram penderitaan umat manusia saat ini. Pengendalian diri dan pengembangan moralitas di dalam diri setiap individu menjadi upaya yang tak bisa lagi ditunda dan dihindarkan. Konsumsi yang tidak berlebihan, penghematan sumber daya alam, pemenuhan nafkah hidup yang tidak merampas hak orang lain, bisa menjadi sejumlah cara praktis dalam upaya untuk mengendalian diri. Pengembangan moralitas yang kian merosot saat ini bisa ditumbuhkan dengan cara-cara menjaga kejujuran dan integritas, mengembangkan kesantunan dan toleransi, menyebarkan paham kasih tanpa batas, dan melestarikan nilai-nilai bakti kepada orangtua.

Nilai-nilai luhur tersebut tentu bukan hal yang asing bagi kita semua. Sayangnya, karena arus keserakahan dan kebencian yang lebih deras mengalir dalam peradaban manusia, secara perlahan namun pasti nilai-nilai luhur terus tergerus. Jikalau terbebasnya penderitaan memang diharapkan dan kesejahteraan batin dan fisik didambakan bagi bangsa dan kehidupan di muka bumi ini, tiada jalan lain untuk bersama-sama bangkit memperbaiki diri, dimulai dari skala individu, keluarga, hingga akhirnya meluas ke masyarakat. □



Buletin Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia TIM DOKUMENTASI KANTOR PERWAKILAN/PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladharmo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyarang, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulvar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Diskusi Buku Sanubari Teduh

Kunci Pembuka Pintu Hati

"Saya membencinya makin dalam. Setiap kali bapak saya kirim surat, saya balasnya caci maki. Pernah saya bilang, 'Kalau kamu mati, saya pun tidak akan menangis!'. Pernah bapak saya telepon, dia minta, 'Bisa ndak kamu satu kata-kata "papa" aja?' Saya bilang, 'Saya ndak bisa. Kata-kata itu terlalu asing buat saya.' Dia sampai nangis, tapi saya juga dengan nada yang biasa-biasa menjawab tidak mau memanggil dia kata-kata 'papa'."

Cerita Dewi Susanti mengalir lancar dalam kata-kata sederhana. Ia tak sadar telah memukau 25 peserta diskusi buku *Sanubari Teduh* di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading malam itu. Diskusi buku dalam bahasa Indonesia ini pertama kali dilakukan pada tanggal 13 Maret 2008, pukul 19.00 – 20.30. Meskipun hujan sempat turun beberapa saat sebelum diskusi dimulai, satu demi satu peserta tetap berdatangan.

Di dunia ini, pasti bukan hanya Dewi yang mempunyai rasa dendam begitu dalam pada orangtuanya. Tidak sedikit anak yang kecewa atau sakit hati kepada ayah atau ibu mereka. Tapi, pasti tidak banyak dari mereka yang bisa seperti Dewi, membuka pintu maaf setelah mendendam selama 25 tahun. Ia mengambil langkah ini setelah membaca *Sanubari Teduh* karya Master Cheng Yen.

Anak yang Ditinggal Sendiri

Dewi merupakan perantauan dari Riau, Sumatera. Sejak kecil ia mengalami masa-masa yang sulit, yang semua diawali sejak kepergian bapaknya. Usia 5 tahun, sang bapak meninggalkan ia berdua ibunya berikut setumpuk hutang dan rumah yang belum selesai dibangun. Untuk bertahan hidup, ibu Dewi menjual baju batik. Dewi disuruh ikut membantu. Tak lama, datang surat dari bapaknya yang mengatakan bahwa ia telah menikah lagi. "Saya lihat mama saya ada terima surat. Kabarnya bapak saya punya istri lagi. Saya lihat mama saya, barang punya papa saya dibuang ke belakang. Dia nangis, stres trus barangnya dibakar. Mama saya gadaikan rumah, uangnya dibuat merantau di Batam," ceritanya.

Dewi yang anak tunggal pun ditinggal pada tantenya yang memperlakukannya seperti pembantu. Setelah SMP, ia nekat tinggal sendirian di rumahnya. Tapi adik bapaknya yang baru menikah, kemudian tinggal di sana. Pasangan muda itu juga memperlakukannya dengan buruk. "Saya berhenti sekolah. Kerja. Uang gaji saya cuma Rp 80 ribu per bulan. Disuruh paman saya

setiap bulan harus kasi Rp 40 ribu untuk bantu dia. Kalau saya ndak kasi, mereka suami-istri bertengkar," tutur Dewi jelas. Maklum, pamannya ini tidak tetap penghasilannya, masalah keuangan sering jadi alasan pertengkaran paman dan bibinya.

Dewi paling benci kalau dibilang mirip dengan bapaknya, sebesar rasa bencinya pada sang bapak. Suatu kali, setelah Dewi menikah, bapaknya datang untuk menemuinya. Waktu itu Dewi masih dapat mengenali bapaknya, tapi ia pura-pura bertanya,

"Kamu mau cari siapa?"

Bapaknya menjawab, "Saya mau cari anak perempuan saya."

Dewi masih tetap berpura-pura, "Anak perempuan kamu siapa?"

"Kamu nggak kenal saya? Saya bapak kamu," kata bapaknya sungguh-sungguh.

Tapi Dewi berkata, "Bapak saya sudah mati. Saya dibesarkan tanpa bapak!" Mendengar jawaban ini, bapaknya hanya diam dan pergi. Itu satu-satunya kesempatan Dewi berjumpa bapaknya sejak usia 5 tahun.

Rasa benci ini terpelihara sekian lama. Meski keluarga dan suaminya menasehati, Dewi tetap keras hati. Dalam hidupnya seolah memang tidak ada orang yang layak dipanggilnya "Papa".

Mengakhiri Karma Buruk Masa Lampau

"Jika kita menerima karma buruk dari kehidupan lampau kita dengan sukacita, maka beban kita akan menjadi lebih ringan. Meskipun akibat karma buruk yang disebabkan oleh kesalahan lampau kita sangatlah lama, kita dapat mengakhirinya jauh lebih cepat jika kita menanggungnya dengan senang hati."

Dewi tertegun saat pertama kali membaca kata perenungan dalam bab 10 buku *Sanubari Teduh* Jilid 2 ini. Buku itu dibelinya di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading. "Waktu saya baca buku ini sampai di sini, tiba-tiba saya merasa bisa memaafin papa saya," katanya. Mungkin kebijaksanaan yang terkandung dalam kata-kata itu menyentuh

Dewi. Ia bahkan kemudian menyesali sikapnya yang buruk pada bapaknya selama ini, dan sejak itu mencari informasi tentang keberadaan bapaknya. "Mungkin ini adalah karma lampau saya. Saya anggap bab yang tadi saya baca adalah kunci buka hati saya buat bapak saya," Dewi berbagi rasa dengan peserta lain dalam diskusi tersebut. Semua peserta terdiam mendengarkan kisah Dewi. Beberapa orang terlihat sesekali mengusap air mata atau hidung mereka. Dengan pendidikan yang pas-pasan, kalimat yang Dewi ucapkan memang tidak tertata baik. Tapi, kesungguhan dan keterbukaannya menjadi daya tarik yang jauh lebih besar.

Jalanan jodoh Dewi dengan buku tersebut terjalin ketika suatu kali ia menonton DAAI TV di rumah temannya. Ia mulai mencari siaran DAAI TV di televisi rumahnya, dan kemudian berkunjung ke Jing-si Books & Cafe yang tak jauh dari rumahnya. Di tempat inilah ia mendapat buku-buku yang memberinya ketenteraman. Buku *Sanubari Teduh* Jilid 2, termasuk satu dari 3 buah buku karya Master Cheng Yen yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dua yang lainnya adalah *Lingkaran Keindahan* dan *Sanubari Teduh* Jilid 1.

"Sharing (diskusi) buku bagus sekali menurut saya, pengalaman-pengalaman yang bisa kita dapatkan dari mereka yang mengalami. Contohnya dari Dewi tadi, kita bisa belajar tentang kesabaran yang dia tunjukkan," kata Ester Kartini yang datang bersama suaminya sepulang bekerja di sebuah bank. Dipandu oleh relawan Tzu Chi, Ji Shou bersama Tzu Xin, istrinya yang menyediakan teh, peserta mendapat pengetahuan baru mengenai kebijaksanaan hidup ataupun cara pandang Master Cheng Yen.

Bagi Dewi sendiri, hubungan dengan sang bapak telah dipulihkan. Satu hari setelah diskusi buku tersebut, ia mendapat informasi nomor telepon bapaknya dari seorang teman. Ia kemudian menelepon bapaknya dan meminta maaf atas sikapnya selama ini. Setelah membuka hati, akhirnya Dewi mendapatkan seorang "Papa" yang belum pernah dimilikinya. DI WANA



MENGHAPUS DENDAM. Setelah membaca buku *Sanubari Teduh*, Dewi menyadari sikap yang telah dilakukan kepada ayahnya. Ia pun membuka pintu maaf, menghapus dendam selama 25 tahun.



Biogas dari Limbah MCK Gas dari Kampung “Kumis”

Meski berbahan baku ‘limbah manusia’ nyatanya saat dilakukan uji coba, 4 tungku kompor gas yang disiapkan sanggup menyala selama 4 jam *nonstop*.

Melambungnya harga minyak dunia mendorong berbagai pihak mencari sumber-sumber energi alternatif. Pemerintah Indonesia pun berupaya mengubah kebiasaan masyarakat yang terbiasa memakai kompor minyak untuk beralih ke kompor gas. Meski sempat menuai protes, terbukti konversi minyak tanah ke gas ini berhasil menekan subsidi pemerintah sebesar 22 triliun per tahun. (Antara, 13/8/07).

Beban pemerintah pun tentunya bisa dipangkas lagi jika gas yang digunakan bukan hasil eksplorasi alam, tapi dari gas yang berasal dari limbah—rumah tangga maupun industri—yang telah diproses hingga hasilnya menyerupai gas alam. Seperti di daerah Petojo, Jakarta Barat, di mana sebuah tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) mampu menyuplai gas untuk kegiatan masak-memasak Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di wilayah ini.

Bukan MCK Biasa

Seperti namanya, MCK++ ini bukanlah MCK biasa. Selain berfungsi sebagai sarana mandi dan buang hajat warga, MCK komunal ini juga dilengkapi dengan sistem DEWATS (*Decentralized Wastewater Treatment System*). Sistem ini terdiri dari reaktor *baffled* untuk mengolah air sisa cuci dan mandi serta biodigester yang mengolah tinja secara anaerob dalam reaktor tertutup dan menghasilkan gas metana yang digunakan untuk kegiatan masak-memasak warga. “Gas ini tidak berbau dan telah diuji tidak memiliki dampak negatif terhadap makanan yang dimasak,” terang Irwansyah, Ketua RW 08, Petojo Binatu Raya.

Untuk sementara, biogas ini dimanfaatkan hanya untuk kegiatan Posyandu di sebelah MCK++. Setiap bulan, kader Posyandu di wilayah ini menyediakan Pemberian Makan Tambahan (PMT) kepada bayi dan balita. “Semua dimasak dengan gas ini,” kata Irwan. Rencananya, di MCK++ ini juga akan dibangun sebuah dapur komunal dengan 4-5 tungku kompor gas, sehingga masyarakat sekitar bisa ikut memanfaatkannya.

Meski nantinya warga akan dikenai kontribusi, namun jumlahnya jauh lebih murah ketimbang menggunakan gas elpiji, terlebih minyak tanah. Sebagai ilustrasi, Irwan yang menjabat Ketua RW sejak 1997 ini menjelaskan perbandingan biaya yang dikeluarkan saat kader Posyandu di wilayahnya menggunakan minyak tanah dan gas elpiji untuk kegiatan masak-memasak. Dalam sebulan—4 kali kegiatan—Posyandu di wilayahnya membutuhkan 28 liter minyak tanah, yang jika harga setiap liternya Rp 4.500, maka dana yang harus dikeluarkan sebesar Rp 126 ribu. Sementara dengan menggunakan gas elpiji, biaya yang dikeluarkan bisa hemat separuhnya. Jadi, bisa dibayangkan efisiensi biaya jika setiap warga pengguna dapur komunal ini hanya akan dikenai biaya sebesar Rp 20 ribu per bulan.

Rencana untuk menyalurkan biogas ke rumah-rumah warga ataupun mendirikan dapur komunal ini amat ditunggu dan didukung warga. Salah satunya Rika, yang berjualan makanan cepat saji di sekitar MCK++. “Kalau memang lebih murah dari kompor minyak dan gas, saya mau banget!” tegasnya. Senada dengan tetangganya, Nini juga sangat mendukung pemanfaatan biogas untuk warga. “Biogas baguslah, ada kemajuan. Lagipula nantinya biaya yang dikenakan *nggak* mahal, cukup wajar,” kata Nini. Sementara Inem lain lagi, ia kurang setuju dengan sistem dapur komunal. “Kalau rumahnya jauh, repot!” keluh Inem. Wanita yang berdagang makanan kecil ini lebih berharap gas bisa dialirkan langsung ke rumahnya. “Apalagi kalau bayarnya murah, maklum kita kan penghasilannya begini (kecil -red),” pungkasnya.

Meski berbahan baku ‘limbah manusia’, nyatanya saat dilakukan uji coba, 4 tungku kompor gas yang disiapkan sanggup menyala selama 4 jam *nonstop*. Soal bahan baku, Irwan tak pernah merasa khawatir. “Setiap hari hampir 200 lebih orang menggunakan MCK ini. Taruhlah separuhnya yang buang hajat, itu saja sudah melimpah,” jelasnya sembari tertawa.



BIRU DAN TIDAK BAU. Meski berasal dari limbah kotor manusia, gas yang dihasilkan dari MCK++ ini tetap higienis dan tidak membahayakan kesehatan. Bahkan, kegiatan masak-memasak ibu-ibu Posyandu untuk makanan tambahan balita pun memanfaatkan biogas ini.

Desa “Kumis” yang Mandiri

Keberadaan MCK++ ini bermula dari kepedulian USAID—NGO dari Amerika Serikat—beserta *partner* programnya terhadap wilayah Petojo Binatu, khususnya RW 08 yang sejak tahun 2005 masuk kategori “kumis” (kumuh dan miskin). Dari 2.996 jiwa atau 735 keluarga, sekitar 19% atau 570 warganya hidup di bawah garis kemiskinan. Hampir 30-40% nya juga tidak memiliki kamar mandi sendiri sehingga memanfaatkan MCK sebagai sarana mandi, cuci, dan buang air besar.

Pada April 2007, USAID bekerja sama dengan Komite Pemberdayaan Masyarakat (KPM) RW 08 membangun sebuah MCK Komunal dengan mengadopsi sistem sanitasi di negara mereka. Pembangunan MCK++ ini menelan biaya sebesar US\$ 40.000 atau setara dengan 360 juta rupiah. Dana ini merupakan hibah dari USAID. Masyarakat sendiri bukannya tak ikut berkontribusi. Dalam pengerjaannya, pembangunan ini melibatkan partisipasi aktif

warga. “Jika itu dinominalkan sebagai biaya tenaga kerja, jumlahnya hampir lebih dari 43 juta,” kata Irwan bangga.

Untuk membuat MCK ini tetap bersih, setiap keluarga dikenakan biaya Rp 5.000 per bulan. “Ini untuk gaji petugas kebersihan dan biaya perawatan,” jelas Irwan. Setiap dua tahun sekali, bak penampung MCK ini harus dikuras dan biayanya diupayakan dari hasil iuran warga sendiri. “Sejak mulai beroperasi, September sampai Desember 2007 saja sudah ada keuntungan sebesar Rp 1.040.000,” kata Irwan senang.

Di tengah masalah krisis energi dan melonjaknya harga minyak dunia, keberadaan MCK++ ini tentunya sangat tepat dan patut dikembangkan. “*Nggak* usah tiap RW lah, cukup kecamatan atau kota aja dibuat setiap tahunnya, saya pikir tahun 2015 orang *dah nggak* antri minyak tanah dan gas elpiji lagi di Jakarta,” kata Irwansyah optimis.

□ Hadi Pranoto



“Gila lu ye, jaga seenaknya aja, kereta masih jauh!” Jika ada yang berkata seperti itu, saya biasanya pergi menjauh,” tutur Hariwianto.

Penjaga Nyawa di Pintu Lintasan Kereta Api

Sutar Soemithra

Mungkin kita sering kesal dan menggerutu ketika hendak melintas di sebuah pintu lintasan kereta api yang sedang ditutup oleh penjaganya. Sering kita harus menunggu cukup lama kereta yang melintas padahal kita sedang dikejar waktu. Kalau kita mau mencoba untuk memahami alasan penjaga pintu lintasan melakukan itu, mungkin reaksi kita akan berbeda.

Aji Setiaji dan Hariwianto adalah salah satu penjaga pintu lintasan kereta api yang di Jabodetabek jumlahnya sekitar 300 pintu lintasan, baik resmi maupun tidak resmi. Mereka bertugas di pintu lintasan Jalan Industri, Kemayoran, Jakarta Pusat yang dilintasi rel kereta jurusan Stasiun Kota-Pasar Senen serta Stasiun Pasar Senen-Tanjung Priok. Pagi itu, pukul 10 adalah hari kerja biasa. Jumlah kereta Jabodetabek yang melintas sudah mulai berkurang, namun mereka belum bisa bersantai menjalankan tugasnya.

Aji baru saja duduk ketika telepon di pos jaga kembali berdering. Bunyi deringnya tidak seperti telepon pada umumnya. “Teng.. tong... teng... tong...” Persis seperti suara yang sering kita dengar di pintu lintasan kereta api ketika ada kereta api melintas. Rupanya bunyi tersebut adalah bunyi alarm yang dibunyikan oleh petugas penjaga lintasan rel kereta api di pintu Jalan Angkasa, yang terletak di sebelah selatan pintu kereta Jalan Industri. Bunyi yang terdengar di telepon tempat Aji dan Hariwianto bertugas sebenarnya adalah bunyi pemberitahuan dari penjaga di Jalan Angkasa. Karena speaker telepon Aji dalam posisi on, maka terdengarlah suara bel tersebut. Aji selalu mengaktifkan speaker di teleponnya agar tidak ada telepon pemberitahuan yang terlewat meskipun alarm akan menyala secara otomatis ketika kereta melewati sensor yang terdapat 300 meter sebelum pos jaga.

Aji segera mengangkat gagang telepon, “Siap. Pesan diterima.” Ia lalu secara berurutan memencet alarm, tombol penurun palang lintasan, dan tombol pengatur palang lintasan. Sedangkan Hariwianto telah bersiap berdiri di titik temu lintasan kereta dengan jalan raya, di tengah-tengah dua pagar lintasan. Di tangannya tergegang sebuah kain berwarna merah. Sesekali ia meniup peluit di mulutnya dan meminta kendaraan yang terlanjur melintasi garis pembatas untuk mundur. Ia harus memastikan tidak ada kendaraan yang menyerobot pintu lintasan karena kereta berkecepatan sekitar 60 km per jam akan segera melintas.

Setia Menunggu

Banyak orang yang bilang, “Menunggu adalah pekerjaan paling membosankan.” Tapi justru itulah pekerjaan Aji dan Hariwianto: menunggu dan menunggu kereta api melintas. Aji harus berbesar hati menjalani pekerjaan tersebut karena tidak punya pilihan lain. Tapi tidak bagi Hariwianto. Ia sejak kecil memang bercita-cita menjadi pengaman, apapun bentuknya. Dan kini ia mewujudkan cita-citanya itu dengan menjaga pintu lintasan rel kereta. Ia menganggap pekerjaan tersebut masih sesuai dengan cita-cita masa kecilnya karena tugas utamanya adalah mengamankan pemakai jalan dari bahaya laju kereta api. Beruntunglah mereka kini telah diangkat menjadi pegawai tetap sehingga kesejahteraan mereka lumayan tercukupi. Sebelum menjadi karyawan tetap, mereka kerap harus ke sana kemari mencari penghasilan tambahan demi anak dan istri yang menunggu di rumah.

Pos jaga berukuran 2x2 meter menjadi “kantor” mereka setiap hari. Ditemani alarm dan telepon, selama 8 jam mereka setia menanti panggilan menutup pintu palang kereta api. Kereta api yang melintas tak pernah sesuai jadwal, kamar mandi yang rusak, dan protes dari pengguna jalan yang merasa terganggu dengan lamanya kereta api melintas adalah “makanan” keseharian. Belum lagi panasnya suhu udara di siang hari dan dinginnya suhu udara di saat hujan lebat datang. Maklum, ukuran pos jaga sangat kecil dan beberapa jendela telah rusak. “Masuk angin sih sudah biasa,” tutur Aji.

Untuk mengisi waktu dan mengusir kejenuhan, Aji dan Hariwianto biasanya meluangkan waktu dengan membaca koran. Itu jika jumlah kereta yang lewat sudah tidak banyak. Puncak kesibukan mereka adalah ketika orang-orang berangkat kerja sekitar pukul 8 hingga 10 pagi dan sore hari saat jam pulang kantor pukul 3 siang hingga 7 malam. Pada jam-jam tersebut, kereta melintas hampir setiap 5 menit. Sedangkan selepas pukul 10.30 pagi, kendala yang mereka hadapi berbeda. Jumlah kendaraan yang melewati Jalan Industri makin padat sehingga sering menimbulkan kemacetan. Jika kemacetan terjadi tepat di pintu lintasan, mereka menutup pintu lintasan ketika kereta telah sampai di 2 pintu lintasan sebelumnya sehingga mereka memiliki waktu lebih panjang untuk memastikan tidak ada kendaraan yang melewati batas lintasan.

Menjaga Nyawa

Aji dan Hariwianto tidak boleh lengah sedikit pun dalam menjaga pintu lintasan karena risikonya adalah nyawa. Resiko itu menjadi bertambah karena kondisi pintu lintasan yang mereka jaga tidak memenuhi standar keamanan. Panjang palang lintasan untuk jalan dari arah Kemayoran tidak menutupi seluruh lebar jalan. Palang dari arah Jalan Gunung Sahari malah lebih parah lagi. Sebuah serobotan mobil menyebabkannya patah sehingga hanya dapat menutup separuh lebar jalan. Bahkan kendaraan roda empat pun bisa dengan mudah menerobosnya, terlebih sepeda motor atau bajaj.

Sekitar 5 bulan lalu, pintu lintasan tersebut memakan korban. Saat itu yang sedang bertugas bukan Aji dan Hariwianto. Sebuah sepeda motor yang ditumpangi oleh 2 orang nekat menerobos palang pintu yang sudah ditutup, padahal kereta api sudah sangat dekat. Saat motor tepat di tengah rel, pengendara motor pun langsung tancap gas. Namun naas, si pembonceng terjerebab jatuh ke belakang dan tewas tertabrak kereta. “Ngeri *mbayanginnya*,” tutur Aji yang bersyukur karena selama bertugas belum pernah mengalami kejadian seperti itu.

Aji dan Hariwianto harus banyak bersabar menghadapi orang-orang yang nekat menerobos pintu palang perlintasan karena selalu saja ada pengendara yang semauanya.



Sutar Soemithra

SETIA MENUNGGU. Di dalam pos berukuran 2 x 2 meter ini, Aji Setiaji dan Hariwianto sepanjang hari berjaga menunggu berita kereta api yang akan lewat demi menjaga keselamatan orang yang akan melintasi pintu lintasan kereta.

Berbagi Keceriaan dan Kebahagiaan

BEKASI - Ada yang berubah di halaman SDN Pantai Hurip 04, Babelan, Bekasi, Jawa Barat. Suasana sekolah yang biasanya hening dan sepi, siang itu tampak ramai dan ceria. Dari tiap-tiap kelas juga terdengar suara nyanyian, tepuk tangan, dan tawa ceria anak-anak. Ternyata murid-murid itu bukan sedang belajar beryanyi ataupun kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan yang membimbing mereka di depan kelas pun bukanlah guru mereka, melainkan para relawan Tzu Chi.

Selasa, 8 April 2008, 30 relawan Tzu Chi mengunjungi sekolah-sekolah dasar di Babelan, Bekasi. Mereka memberikan bantuan berupa alat tulis, susu, biskuit, jeruk, dan snack. Ada 4 sekolah yang dikunjungi siang itu secara berurutan, yakni: SDN Pantai Hurip 04, SDN Pantai Hurip 01 dan 02, serta SDN Pantai Harapan Jaya 04. Total bantuan yang diberikan sejumlah 675 paket. Di lokasi terakhir, Pantai Harapan Jaya, Tzu Chi juga membagikan paket berisi sandal dan baju untuk 465 warga di empat RT wilayah ini.

Sugiono, Kepala SDN Pantai Hurip 02 mengatakan bahwa bantuan tersebut sangat tepat. "Sangat baik untuk menambah gizi anak-anak, apalagi ada buah dan susu," katanya. "Rata-rata baru 3 sehat aja (dari 4 sehat 5 sempurna), buah-buahan dan susu masih jarang yang mengonsumsi," aku Sugiono tentang tingkat asupan gizi murid-muridnya. □ Hadi Pranoto

Belajar Melalui Cerita

JAKARTA - Rasa senang bercampur bahagia dirasakan oleh Siti Durjanah, salah satu siswi kelas 5 SD Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Salaam. Awalnya, hari ini ia berencana untuk membeli buku cerita karena ibunya sudah menerima gaji. "Karena hari ini saya sudah bisa meminjam buku *Princess* dari kakak-kakak relawan Tzu Chi, maka saya tidak perlu membeli buku cerita lagi," ucapnya penuh senyum.

Bocah berumur 10 tahun ini harus menunggu hingga sang ibu mendapatkan gaji, baru bisa mendapatkan buku yang diinginkan, itu juga tidak setiap bulan. "Bisa sekolah saja saya bersyukur. Saya juga berharap, kakak-kakak dari Tzu Chi bisa sering membuka perpustakaan keliling di sini," harapnya. Tanggal 12 April 2008 ketika Tzu Chi membuka perpustakaan keliling di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat, Siti sangat senang. Perpustakaan keliling tersebut memanfaatkan sebuah ruangan di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Salaam.

Perpustakaan keliling ini tidak hanya bertujuan untuk dapat memberikan pinjaman buku kepada para murid dan anak-anak warga Kampung Belakang. "Bukan sekadar menanamkan kebiasaan membaca buku, kami juga ingin agar setelah mereka selesai membaca sebuah buku, mereka juga bisa menjelaskan isi buku tersebut kepada teman-temannya yang lain," jelas Suparman, relawan Tzu Chi. □ Veronika

Kepedulian Terus Berlanjut

JAKARTA - Pagi 13 April 2008, Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo meletakkan batu pertama pembangunan sekolah Al-Muttaqin di Kelurahan Kapuk Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Lahan seluas 2.000 m² ini akan dibangun sekolah berlantai 2 seluas 1.000 m² yang terdiri dari 15 ruang kelas, 4 buah toilet laki-laki dan perempuan, serta sarana penunjang olahraga.

Fauzi mengajak semua orang berterima kasih kepada Tzu Chi atas kontribusinya yang besar kepada warga Jakarta, khususnya yang tinggal di bantaran Kali Angke. Fauzi bahkan sempat berdialog dengan Nurul (13) yang dahulu tinggal di bantaran Kali Angke. Saat ini Nurul telah bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan tinggal bersama orangtuanya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Saat ditanya lebih enak tinggal di mana oleh Fauzi, Nurul menjawab, "Enak tinggal di sana (Perumahan Cinta Kasih -red). Fasilitasnya lengkap, dan sekolahnya juga enak."

Pagi itu, Fauzi juga menorehkan tanda tangan pada prasasti yang bertuliskan "Penggalian Kali Angke Tzu Chi". Penggalian ini membujur 1.700 meter dari daerah Duta Harapan Indah hingga ke hilirnya. Kepedulian dan cinta kasih universal itu kini telah tertorehkan di sebuah prasasti namun kepedulian dan cinta kasih universal itu tak akan berhenti.

□ Himawan

Cermin

Alangkah Bahagiannya Bisa Tetap Hidup!

"Keluarga besar kami akan selalu mengenang budi baik dari donor sumsum tulang Tzu Chi selamanya."

Di perumahan kuno daerah Hongya, Provinsi Sichuan, Tiongkok, tinggallah keluarga Wang yang disegani dan terhormat. Wang Jing-chen seorang pemuda rupawan yang cerdas. Ia menyukai olahraga yang menggunakan bola dan berenang. Ketika duduk di bangku kelas 1 SMP, ia pernah meraih juara kedua pada perlombaan Fisika se-Provinsi Sichuan. Orangtua beserta gurunya sangat bangga kepadanya.

Ketika Jing-chen menginjak kelas 2, kondisi tubuhnya melemah dikarenakan penyakit leukemia yang menyerangnya. Pada saat itu ia berpikir, "Habislah aku, mungkin hidupku akan segera berakhir." Seluruh keluarga besar mulai dari ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bibinya bersedih, namun mereka tak ingin menyerah begitu saja dan menemani serta mendampingi Jing-chen mengobati penyakitnya itu. Kakek Wang yang pernah menjadi seorang guru kimia membaca segala buku yang memuat informasi mengenai penyakit tersebut. Segala ramuan tradisional pun telah dicoba, namun tak membuahkan hasil karena sel darah putih Jing-chen malah semakin meningkat. Maka, sang kakek kemudian melayangkan permohonan bantuan kepada pimpinan balai kesehatan di kota Chengdu.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyambung nyawa Jing-chen adalah dengan transplantasi sumsum tulang. Namun karena sumsum orangtua Jing-chen tak cocok, maka dokter menyarankan untuk meminta bantuan donor sumsum tulang di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Taiwan. Tak lama setelah permohonan diajukan, kabar baik menghampiri Keluarga Wang

karena ditemukan kecocokan sumsum antara Jing-chen dan seorang pendonor. Seluruh keluarga besar Jing-chen dihinggapi rasa syukur dan bahagia. Mereka tak sabar untuk menanti operasi yang akan dilakukan.

Ketika relawan Tzu Chi memasuki ruang utama Bandara Chengdu sambil membawa sumsum, seketika orangtua Jing-chen berlutut saking terharunya sembari terisak, "Terima kasih sebesar-besarnya karena putra kami akhirnya dapat diselamatkan. Keluarga besar kami akan selalu mengenang budi baik dari donor sumsum tulang Tzu Chi selamanya." Malam harinya, dokter memindahkan setetes demi setetes sumsum itu ke tubuh Jing-chen. Operasi ini menemui kendala karena pada saat transplantasi dilakukan, terjadi kelainan darah yang mengakibatkan Jing-chen mengalami sakit pada punggung, dada seakan terhimpit, pernafasan yang pendek, dan kencing darah. Syukurlah semua itu dapat diatasi. Namun, proses ini menyebabkan luka di rongga mulut dan gusi sehingga Jing-chen belum mampu menelan apa pun.

Seluruh dokter dan suster memberikan dukungan bagi Jing-chen agar terus bertahan melawan rasa sakitnya, terlebih lagi keluarga besar Jing-chen. Mereka mengerahkan seluruh jiwa dan raga dalam menyemangatnya. Setelah 113 hari sejak dipindahkan ke ruang pasien, akhirnya Jing-chen memenangkan "pertarungan" ini dan seolah telah memiliki tubuh yang baru untuk melanjutkan hidup. Setelah kondisinya pulih, Jing-chen menulis sepucuk surat dan meminta relawan Tzu Chi untuk mengirimbanya kepada pendonornya yang menetap di Taiwan.

Dalam surat tersebut tertulis, "Paman Lai, aku tahu bahwa Anda baru saja mengalami kecelakaan parah, namun tetap bertekad teguh untuk mendonorkan sumsum Anda. Walaupun kita tak saling mengenal, tapi Anda bersedia memberikan sesuatu yang amat berharga. Hal ini belum tentu dapat dilakukan oleh keluargaku." Jing-chen melanjutkan bahwa semangat Paman Lai akan selalu mendampingi sebagai panutan dalam hidupnya. Jing-chen ingin berbuat seperti Paman Lai untuk menolong orang lain.

Kini, pemuda yang lemah dan kurus kering karena leukemia itu telah bersemangat kembali menyongsong kehidupannya. Senyuman hangat bawagaikan cahaya musim semi yang menyelilumi bumi. Ketika relawan Tzu Chi mengunjunginya, Kakek Wang berkata terisak sembari menghapus air matanya, "Kami pasti harus mengutar waktu dan terbang menuju Taiwan untuk bertemu dengan Master Cheng Yen dan Bapak Lai untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas pertolongan mereka." Di pintu depan rumah keluarga Jing-chen tergantung dan tertera kalimat yang ditulis Kakek Wang sebagai wujud syukur mendalam terhadap Tzu Chi, "Angin musim semi mampu mengubah hujan menjadi secercah cahaya, budi baik yang tertanam erat sulit untuk dibalas." Kalimat ini mengandung makna begitu mendalam yang menyatakan rasa syukur dan terima kasih tak terbatas mereka.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-47

Hadiah Terbesar dalam Hidupku



Dokumentasi (Tzu Chi Batam)

PENUH PERHATIAN. Tim medis Tzu Chi dengan penuh perhatian dan sentuhan hangat memberikan pelayanan kepada semua pasien yang berobat sehingga membuat pasien merasa nyaman.

Tanggal 12 - 13 April 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Batam mengadakan baksos kesehatan ke-47, yang bekerja sama dengan RS Budi Kemuliaan Batam.

Ini merupakan kegiatan yang pertama kali ditangani langsung oleh Tzu Chi Batam dengan dukungan tim medis TIMA Indonesia dan TIMA Singapura. "Tzu Chi Jakarta memberi kesempatan kepada Tzu Chi Batam

untuk menangani baksos ini, agar kita bisa belajar lebih banyak supaya bisa lebih berkembang," demikian diutarakan oleh Diana Loe, Ketua Harian Tzu Chi Batam.

Selain pasien dari Batam, ada beberapa pasien yang berasal dari luar pulau yakni Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang, dan Selat Panjang. Sebelumnya, telah diadakan *screening* terlebih dahulu pada tanggal 29 dan 30 Maret 2008. Baksos ini melayani operasi katarak, hernia, benjolan, bibir sumbing, dan pengobatan gigi. Dalam kesempatan ini, Tzu Chi juga memberikan kaca mata secara cuma-cuma bagi pasien yang penglihatannya menurun.

"Saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena telah menolong saya. Ini merupakan hadiah terbesar dalam hidup saya karena sudah dapat melihat lagi. Walaupun saya tidak bisa membalasnya tapi saya berdoa semoga Yayasan Buddha Tzu Chi semakin maju dan terus meringankan beban orang lain," doa salah seorang pasien yang sudah sembuh dari operasi katarak.

Tidak hanya pasien ini, pasien lain juga merasa bahagia karena beban mereka teratasi berkat adanya pengobatan gratis ini. Mereka berharap Yayasan Buddha Tzu Chi selalu mengadakan bakti sosial seperti ini untuk menolong sesama.

Setelah kegiatan usai, Tzu Chi mengadakan silaturahmi (acara ramah tamah) dengan dokter dan para relawan. Walaupun lelah, tapi melihat para pasien sukses menjalankan operasi, hati mereka merasa lega dan bahagia.

Acara silaturahmi ini diisi dengan penampilan bahasa isyarat, dengan lagu *Kam Sia (Terima Kasih -red)*, sebagai ungkapan terima kasih kepada semua Bodhisattva yang turut menyukseskan kegiatan baksos ini. Kemudian dilanjutkan lagu *Yi Jia Ren (Satu Keluarga -red)*, sebagai ungkapan bahwa semua adalah satu keluarga besar Tzu Chi yang saling berbagi sukacita.

Baksos kali ini membawa kesan yang sangat mendalam bagi seluruh pihak. Bagi pasien, ini merupakan hadiah terbesar dalam hidupnya, begitu juga bagi relawan Tzu Chi Batam, ini merupakan sebuah kesempatan yang mulia. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat pasien telah sembuh dan menjalani kehidupan yang bahagia dan indah. □ Su Li (Tzu Chi Batam)

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-47

Pasien	Dokter	Perawat	Relawan
580	88	90	108



Foto: Pranocto

MELANJUTKAN SEKOLAH. Setelah tumor di rahangnya berhasil diangkat, Budi berniat kembali ke bangku sekolah seperti anak-anak seusianya.

Hati orangtua mana yang tidak sedih ketika melihat buah hati tercinta tak mendapat perlakuan wajar seperti anak-anak lain di sekolah. "Budi *ngomong*, kalau yang lain *diajarin*, cuma Budi aja yang *nggak diajarin*," terang Wawa mengulang keterangan Budi tentang perlakuan diskriminatif yang diterima di sekolahnya dulu. Inilah yang membuat Wawa dan suaminya mencoba segala cara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita putra bungsunya mereka.

tidak bisa menangani, maka disarankan untuk membawa Budi ke RS Cipto Mangunkusumo (RSCM). Dokter pun menyatakan jika Budi harus segera dioperasi.

"Ini *nggak* cukup sekali, harus tiga kali operasi," terang dokter. Mendengar ini, nyali Wawa pun menciut. Seorang suster yang bersimpati padanya menyarankan untuk membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Tapi karena tidak mengerti bagaimana cara membuatnya, akhirnya Wawa tidak mengindahkannya. Benjolan itu

BANTUAN PENGOBATAN

Semangat Budi Kembali Menyala

Tak Terpengaruh Orang

Semuanya bermula ketika di tahun 2006, putra bungsunya pasangan Wawa dan Lim Kim, Budi Salim (7) menderita tumor jinak di rahang. Awalnya benjolan itu terlihat kecil, namun seiring berjalannya waktu, benjolan itu membesar. Di tahun yang sama, Wawa dan suaminya membawa Budi ke RS Tarakan, namun karena pihak rumah sakit

pun makin besar, hingga akhirnya Wawa mencoba membawa Budi ke *shinse* (ahli pengobatan tradisional China). Tapi di sana Wawa diminta membayar sebesar Rp 100.000,- termasuk obat. "Saya *duit* dari mana?" ujar Wawa. Akhirnya Budi pun urung berobat.

Tidak lama, ada orang yang bersimpati dan mengajak Budi berobat alternatif. "Semuanya 'kakak' itu yang bayar," terang Wawa. Lebih dari tiga kali Budi berobat, dan hanya dikenai biaya obat saja. Namun menjelang pengobatan berikutnya, Ibu ling—nama penolong itu—*keburu* pergi ke Australia karena suatu urusan. Kembali Wawa dan suaminya putus harapan. Di saat itulah seorang tetangga menyarankan untuk meminta bantuan pengobatan ke Tzu Chi. Seperti menemukan cahaya terang, Wawa pun segera mengurus SKTM dari RT dan RW mengikuti petunjuk dari Tzu Chi.

Tapi, sewaktu Tzu Chi memanggil untuk tahap pengobatan, Wawa justru bergeming. Keyakinannya berubah lantaran beberapa orang tetangga 'memberitahu' sesuatu yang merisaukannya. "Mereka bilang kalau ditangani Tzu Chi cuma dibantu separuh, terus nanti bisa ditinggal di tengah jalan," kata Wawa. Akhirnya Wawa memilih kembali ke pengobatan tradisional. "Saya ditipu sama dukunnya, uang pinjaman habis, eh anak saya tetap aja *nggak* sembuh," sesalnya.

Akhirnya hati Wawa kembali tergerak menghubungi Tzu Chi. Melalui relawan Tzu Chi, Chandra Dharmali, Budi pun memulai pengobatan di rumah sakit. Waktu itu, 'kabar miring' tentang Tzu Chi pun kembali sampai di telinganya. "Ah, *ngapain dengerin* orang.

Dengerin mulut orang *mah kakag* ada habisnya," tegur seorang kerabat menasehati. Dukungan pun datang dari sang suami. "Ke sini *nggak* sembuh, ke sana *nggak*. *Mending* kita ke Buddha Tzu Chi aja!" tegas Lim Kim.

Keraguan yang Pupus

Tanggal 4 Desember 2007, setelah sebulan dirawat, Budi Salim pun menjalani operasi pengangkatan tumor di rahangnya yang pertama di RSCM. Disusul kemudian dengan operasi kedua pada tanggal 11 Desember, dan terakhir operasi ketiga pada tanggal 21 Februari 2008. Kondisi Budi kini sudah pulih—memasuki tahap penyembuhan luka—dan sudah bisa makan seperti biasa, meski masih yang lunak. "Dokter bilang platnya belum dipasang dulu, takut jebol. Nanti kalau sudah dewasa baru dipasang lagi," jelas Wawa.

Kini Budi sudah sembuh dan bisa kembali bermain seperti biasa. Banyak yang berubah dari Budi sekarang, dia tak lagi menutupi sebagian wajahnya kala berjalan ke tempat-tempat ramai. "Budi mau sekolah lagi," katanya. Apa yang diyakini Wawa dan suaminya ternyata tidaklah sia-sia. Setelah Budi sembuh, segala kabar miring tentang Tzu Chi pun mendarak sirna, bahkan berbuah simpati. "Banyak orang bilang, 'Bagus juga ya Buddha Tzu Chi bantuannya sampai tuntas seperti ini.' Saya juga berterima kasih banyak kepada Tzu Chi. Kalau *nggak* cepat-cepat ditangani, mungkin anak saya sekarang *dah* tinggal nama," kata Wawa lirih, sambil menatap Budi yang tertawa ceria saat bersenda gurau dengan kakaknya. □ Hadi Pranocto

Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Membalas Budi Baik Buddha, Orangtua Kita, dan Semua Makhluk Hidup

Siang itu, 11 Mei 2008, JITEC Mangga Dua Square Jakarta tampak dipenuhi oleh ribuan orang. Relawan Tzu Chi, para tamu undangan dan siswa-siswi dari berbagai sekolah di Jabotabek hadir mengikuti perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tak hanya di Indonesia, relawan Tzu Chi di seluruh dunia juga secara serempak menyelenggarakan upacara ini.

Ribuan orang berbaris dengan rapi mengikuti alur yang telah digariskan di lantai ruangan. Bermula dari lingkaran tengah dan terus berlanjut ke lingkaran terluar. Semua orang berkesempatan memberikan penghormatan memandikan Buddha *Rupang*. Semua orang bergantian melakukan penghormatan kepada Buddha, menyentuh air wangi dengan ujung jari tangan, dan membungkuk memberi hormat sambil mengambil sekuntum bunga. Bunga yang mewakili keharuman cinta kasih dan kebajikan Buddha untuk disematkan ke dalam hati. Selamat Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia!



Henry Tando

Sekitar 4.064 orang mengikuti perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di JITEC Jakarta. Mereka berbaris rapi dan khidmat untuk memperingati hari kelahiran Buddha Gautama dan berharap bisa meneladani kebajikannya.



Arenid Yulhya



RoAnn



Pita Jaya S.

Makna sesungguhnya dari pemandian Buddha rupang adalah untuk mengingatkan semua orang. 2500 tahun yang lalu ada seorang yang telah sadar dan tercerahkan menyampaikan ajaran untuk lepas dari penderitaan.

Bersih Pantai Tanjung Pasir, Tangerang dan Kunjungan Kasih ke Pati, Jawa Tengah.

Relawan Tzu Chi bersama siswa berprestasi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dibantu para pedagang di Pantai Tanjung Pasir, Tangerang bersama-sama memungut dan membersihkan sampah yang berserakan.



Hari Minggu, siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi pergi ke Pantai Tanjung Pasir, bukan untuk berwisata, tapi malah justru membersihkan sampah yang mengotori pantai yang seharusnya indah tanpa diganggu sampah itu.



Tanpa memedulikan sengatan matahari dan keringat yang bercucuran, relawan Tzu Chi dan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih mengumpulkan sampah ke dalam kantong plastik. Menciptakan dunia yang lebih indah memang perlu kepedulian dan kerja keras.



Kebahagiaan dan rasa syukur terpancar dari relawan Tzu Chi saat mengunjungi Sugito (pasien kasus yang ditangani Tzu Chi di rumahnya, Pati, Jawa Tengah). Sebagai bentuk rasa syukur, Sugito dan istri juga menyisihkan uang belanja mereka ke dalam celengan bambu untuk disumbangkan ke Tzu Chi.



Meski tak lagi dapat melihat, Ibu dari Sujarwi, seorang pasien kasus Tzu Chi tetap dapat merasakan cinta kasih dan tersenyum bahagia atas kepedulian yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.



TETES KEHIDUPAN. Setetes darah dari pendonor dapat menyelamatkan nyawa orang lain. Tzu Chi Batam secara rutin mengumpulkan niat baik melalui donor darah.

TZU CHI BATAM: Donor Darah Kerjasama dengan PMI

Setetes Darah yang Menyelamatkan

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk berperan serta dalam membantu sesama kita. Salah satunya dengan mendonorkan darah. Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah masih sangat kurang. Padahal dengan aktivitas sederhana dan menyehatkan ini, kita dapat menyelamatkan kehidupan orang lain.

Tzu Chi Batam selama 2 tahun terakhir mengadakan kegiatan donor darah secara rutin setiap 3 bulan, bekerja sama dengan PMI Kota Batam. Begitu pula dalam donor darah pada tanggal 20 April 2008 kali ini. Sehari sebelumnya relawan sudah menyiapkan segala keperluan termasuk makanan dan minuman.

Diiringi pagi yang cerah, para relawan menyambut 4 orang paramedis PMI dengan senyum menghias bibir. Mereka membantu menyusun semua peralatan medis untuk keperluan donor darah. Di sisi lain, relawan juga sudah sibuk menyambut kedatangan para pendonor yang mendaftarkan diri. Ada yang pendonor lama, ada juga yang baru

pertama kali datang mendonorkan darahnya.

Saat donor darah sedang berlangsung, seorang pendonor datang dengan ekspresi wajah sedikit takut sewaktu melakukan cek tekanan darah. "Baru pertama kali saya mengikuti kegiatan donor darah, jadi saya takut sekali," ujarnya. Untuk menghapus ketakutannya dia sempat menuju ruang kebaktian untuk berdoa dulu, agar hatinya bisa tenang. Setelah itu baru dia melakukan donor darah, yang ternyata berjalan dengan lancar.

"Sebuah tindakan jauh lebih bermakna dibandingkan dengan ribuan ucapan," demikian Kata Perenungan Master Cheng Yen yang selalu kita dengar.

Dalam kegiatan kali ini terkumpul 65 kantong darah. Relawan sangat bersyukur dan berterima kasih atas kesediaan para pendonor. Secara tidak langsung mereka telah menyelamatkan nyawa sesama dan memberikan mereka sebuah harapan yang indah. □ Suli (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan Gigi di Belawan

Demi Kesehatan Gigi Sejak Dini

Minggu (13/4), di komplek gedung bersama SDN 060966, SDN 060967, dan SDN 060968, Kecamatan Medan Belawan, Tzu Chi Medan kembali menggelar bakti sosial kesehatan. Baksos kali ini khusus ditujukan bagi para guru dan murid dari ketiga sekolah itu. Tingkat perekonomian warga Medan Belawan yang masih rendah menjadi salah satu penyebab kebersihan dan kesehatan gigi kurang diperhatikan.

Awalnya para murid mendaftar untuk mendapatkan nomor urut periksa gigi. Bila hasil pemeriksaan gigi oleh dokter menyebutkan ada gigi yang harus dicabut, para murid kembali menunggu giliran untuk pencabutan gigi. Sementara murid menunggu giliran pemeriksaan dan pencabutan gigi, sebagian murid lain mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan dan perawatan gigi.

Untuk mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana santai, para relawan mengadakan acara kuis dan hiburan bagi para murid yang sedang menunggu giliran. Mereka juga diajak untuk belajar bahasa

isyarat tangan. Meskipun para murid tidak susah diatur, namun tetap saja ada sebagian murid yang takut dicabut giginya. Para relawan pun membujuk dan menghibur murid-murid tersebut. Salah seorang relawan, Mariata mengatakan, "Anak-anak ini mendengar mau masuk ke ruang dokter saja sudah pada menangis, karena merasa takut. Memang bukan anak-anak saja, kita orang dewasa mendengar cabut gigi, juga ada rasa takutnya, jadi ini wajar saja."

Baksos ini melibatkan 63 relawan Tzu Chi dan tim medis dari Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Medan, yaitu 18 dokter gigi dan 5 dokter umum, serta dibantu oleh 5 mahasiswa kedokteran dari Universitas Sumatera Utara (USU). Di akhir baksos, kerja sama cinta kasih ini berhasil melayani 898 murid.

Hidup sehat memang semestinya diawali sejak masa kecil, bakti sosial kali diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para murid tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini. □ Yan Prabudi (Tzu Chi Medan)



JAGA GIGI SEJAK DINI. Para siswa SDN 060966/060967/060968 Belawan mengikuti baksos kesehatan gigi agar terjaga sejak dini.

TZU CHI SURABAYA: Bazar Cinta Kasih

Menghimpun Dana Untuk Kemanusiaan



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

DEMI KEMANUSIAAN. Bazar amal diadakan Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan beberapa perusahaan untuk mengumpulkan dana bagi aktivitas kemanusiaan.

Pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 12-13 April 2008, Tzu Chi Surabaya mengadakan Bazar Amal Cinta Kasih untuk keempat kalinya. Kali ini bazar diselenggarakan di SIBEC Convention Hall ITC Mega Grosir Surabaya. Berbeda dengan bazar-bazar terdahulu yang diadakan untuk pengumpulan dana bagi pembangunan Perumahan Cinta Kasih Aceh dan pembangunan Kantor Tzu Chi Surabaya, maka Bazar Amal Cinta Kasih 2008 ini diselenggarakan untuk mengumpulkan dana amal sehubungan dengan banyaknya bencana alam, terutama yang terjadi di Jawa Timur akhir-akhir ini. "Selain untuk mengumpulkan dana amal, kami juga bermaksud untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat Surabaya," kata Becky Ciang, Ketua Panitia Bazar ini.

Bazar amal ini didukung oleh beberapa perusahaan. Berbagai macam produk seperti alat tulis kantor, minyak goreng, sandal dan sepatu, garmen, kerajinan tangan, makanan dan minuman, bahkan elektronik dan otomotif serta berbagai layanan jasa seperti

perbankan dan pelayanan kesehatan alternatif seperti akupunktur dan pijat refleksi tersedia di bazar ini. Semua dijual dengan harga khusus sehingga menarik minat pengunjung.

Selain penjualan produk, bazar tersebut juga dimeriahkan dengan lomba menggambar dan mewarnai serta menyanyi khusus untuk anak-anak usia sekolah. Lomba mewarnai dan menggambar tersebut bertema "Aku Sayang Lingkungan dan Menolong Sesama" pun cukup banyak diminati anak-anak.

Para peserta bazar menyambut baik acara ini, seperti yang diungkapkan oleh Yulan salah satu pemilik stand alat dapur, "Saya sudah 2 kali ini mengikuti bazar Tzu Chi, selain karena beramal, saya juga senang sekali karena penjualan di bazar ini juga cukup bagus." Yang menggembirakan adalah hasil dari bazar ini lebih tinggi dari tahun lalu dan lebih banyak dana yang berhasil dihimpun untuk menjalankan misi kemanusiaan bagi orang-orang yang membutuhkan. □ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Anand Yanya

Linda Awaluddin Relawan Tzu Chi Jakarta

Kebajikan yang Sebenarnya

Saya senang dapat belajar banyak setelah masuk dan menjadi relawan Tzu Chi. Tzu Chi adalah tempat untuk melatih diri. Apalagi banyak ajaran Tzu Chi yang sejalan dengan pemikiran saya. Dahulu kegiatan di Tzu Chi agak kurang, tetapi sesudah tahun 2002, seusai banjir besar di Jakarta, kegiatannya semakin banyak. Namun setiap kegiatan pasti punya kesan masing-masing. Program daur ulang misalnya. Kita *khan ga* pernah yang namanya naik ke bak truk, sekarang malah naik dan mengambil sampah-sampah yang akan dipilah dan didaur ulang. Bahkan saya juga ikut *door to door* mensosialisasikan program daur ulang dan merasakan *happy*-nya.

Di Tzu Chi ada gembira dan sedihnya. Kalau ada tugas yang sudah selesai sesuai dengan kemampuan, saya merasa senang. Tidak senangnya pun ada, namun seperti pesan Master Cheng Yen, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Jika terjadi masalah pun, maka itu kesempatan untuk belajar. Awalnya cukup sedih, bahkan pernah sampai menangis, tetapi saat itu saya menyadari, *khan ga* sendiri yang memilih untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi, maka saya harus bisa menerima apa adanya. Jangan *dipikirin*, yang paling penting terus mengikuti ajaran Master Cheng Yen.

Sebagai ketua *He Qi* (komunitas relawan -red) Timur, saya berusaha untuk merekrut lebih banyak relawan Tzu Chi. Kegiatan tanpa relawan tentu tidak akan dapat berjalan lancar. Saat merekrut relawan pun, haruslah dengan hati dan pikiran yang tenang menjelaskan tentang Tzu Chi. Namun, semua itu tetap kembali ke jodoh mereka, cocok atau tidak. Relawan adalah aset, begitu pun dengan donatur Tzu Chi. Saat ini Tzu Chi telah dibagi menjadi beberapa *He Qi*, di sini

kita harus belajar seirama dengan *He Qi* yang lain. Kita harus bergabung dan bekerja sama menjalankan dan menyukseskan misi Tzu Chi. Tzu Chi ini keluarga besar.

Saya dahulu orangnya keras kepala. Jika ada masalah dengan orang dan saya tidak bersalah maka saya akan cari orang tersebut. Saya akan menjelaskan kepadanya *sampe clear* bahwa saya tidak bersalah. Namun, sekarang saya berusaha lebih tenang, lebih terarah, dan lebih berpikir ke arah yang Master Cheng Yen ajarkan bahwa kita harus bisa memaafkan. Saya belajar menjadi lebih sabar dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga paling grogi jika diminta untuk memegang *microphone*. Saya sama sekali *ga* berani. Memang kalau di *He Qi* sendiri pernah *ngomong* tapi *ga* sering. Setelah di Tzu Chi saya memang ada kemajuan, tetapi masih terbatas. Jika sudah bisa, saya *pengen* bisa *ngomong* di depan umum, sekarang ini masih belajar. Dengan adanya *training for trainer* di Tzu Chi, semoga saya bisa terus mengikuti pelatihan tersebut.

Salah satu anak kami, Alvin (12) menderita autisme. Sejak sebelum mengenal Tzu Chi kami sudah menerima dia apa adanya. Apalagi setelah saya dan *shi xiong* mengenal Tzu Chi. Kami tidak saling menyalahkan. Kini dia sudah ada perkembangan. Kami sering diskusi bagaimana Alvin jika sudah besar nanti. Kami mencari jalan mulai dari terapi, pelajaran ini dan itu. Menurut *shi xiong* saya, mungkin dulu kami hutang sama dia, sekarang dia datang menagih. Sama satu penyebab saya *full vegetarian* sejak Juni 2007, selain karena ingin menjadi murid Master Cheng Yen yang peduli *global warming*, juga agar Alvin dapat diberkati oleh Tuhan. Bagi kami, Alvin itu berjodoh dengan kami. Inilah kebajikan yang sebenarnya. □

Awalnya Lim, seorang teman dari Tangerang yang berasal dari Taiwan datang pada kami meminta bantuan bulanan dana untuk kegiatan sosial. Dia bilang dananya untuk Tzu Chi, sebuah yayasan sosial yang berpusat di Taiwan. Kebetulan suami saya, Awaluddin *shi xiong* (sebutan untuk relawan laki-laki -red) memang suka berdana untuk berbagai kegiatan sosial. Sedangkan, kalau saya selalu ingin tahu dana itu dikemana. Beberapa kali diajak kegiatan, saya tidak pernah mau ikut. Beberapa saat berlalu, suatu kali ada bakti sosial pembagian beras di hari Sabtu. Saat itu Awaluddin ikut kegiatan tersebut. Sehabis mengikuti bakti sosial, dia bercerita kalau Tzu Chi itu berbeda *lho*. Kalau di Tzu Chi, kita yang memberikan bantuan malah

kita yang harus mengucapkan terima kasih. Kita berterima kasih karena telah diberi kesempatan melakukan kebajikan. Pokoknya Tzu Chi itu berbeda karena memberikannya langsung dari tangan ke tangan.

Mendengar penjelasan itu, saya jadi penasaran dan ikut sebuah kegiatan yang dilaksanakan di hari Minggu. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh *shi xiong* (suami -red) saya. Di tahun 1997, saya dan *shi xiong* ikut bergabung di Tzu Chi. Kantor Tzu Chi masih di Kelapa Gading saat itu, belum pindah ke ITC Mangga Dua. Pertama kali, saya belajar *shou yi* (isyarat tangan) bersama relawan lain. Saya dan *shi xiong* sebenarnya dari dahulu selalu ingin melakukan kebajikan, namun kami tak tahu ke mana dan di mana kami dapat melakukannya.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan ke Panti Wreda Senjarawi

Kedatangan Cinta Kasih yang Dinanti



Rina (Tzu Chi Bandung)

MENGHIBUR. Di usia mereka yang telah senja, kehadiran relawan Tzu Chi senantiasa dinanti kedatangannya.

Setelah lebih kurang 3 bulan tidak datang mengunjungi oma dan opa di Panti Wreda Senjarawi, pada tanggal 15 Mei 2008, relawan Tzu Chi Bandung kembali mengunjungi mereka.

Banyak sekali oma dan opa yang menanti kunjungan para relawan. Ini diungkapkan oleh Rina, salah seorang suster di panti tersebut. "Oma dan opa banyak yang tanya, kapan relawan Tzu Chi datang lagi," ucap Rina seraya merapikan kotak makan.

Kali ini relawan yang datang berkunjung berjumlah 20 orang, terdiri dari relawan senior, junior, dan relawan baru. Kehangatan cinta kasih sangat terasa, senyuman terus tersungging di bibir 36 opa dan 63 oma pagi itu. Dengan ramah oma-opa menyapa para relawan. Tidak sedikit oma yang terharu atas kedatangan relawan Tzu Chi.

Selain kegiatan mencukur rambut, jenggot, potong kuku, dan membagikan makanan, kali ini relawan juga membagikan *shampoo*, pasta gigi, dan odol bagi para warga panti. Selain

itu relawan juga memperagakan isyarat tangan untuk menghibur para sesepuh. Gerakan isyarat tangan yang dipergunakan oleh relawan pun diikuti oleh para oma dan opa. Bahkan, para warga panti turut menyumbangkan nyanyian untuk memeriahkan suasana. Riu tepuk tangan pun menghiasi suasana.

"Saya merasa terpanggil untuk mengikuti kegiatan ini. Semoga dengan keikutsertaan saya, orangtua saya juga mendapat *limpahan* pahala dari ini semua. Saya juga berharap kegiatan ini dapat terus berkesinambungan," tutur Eko, salah satu relawan yang berprofesi sebagai *hair stylist* di salah satu salon terkenal di kota Bandung. Orangtua Eko tinggal berjauhan dengannya hingga mereka jarang bertemu. Eko berharap kelak ia dapat melakukan lebih dari sekadar mencukur rambut para oma-opa.

Semangat cinta kasih Tzu Chi, bagaikan bibit kehangatan yang tercipta di Panti Wreda Senjarawi.

□ Irvan (Tzu Chi Bandung)

Ketulusan dan Keindahan yang Menggetarkan Surga



Di dunia Tzu Chi, matahari tak pernah terbenam. Pada tanggal 11 Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia memperingati Hari Ibu, Hari Waisak, dan Hari Tzu Chi secara bersamaan. Semoga kita dapat menyebarkan cinta kasih ke seluruh penjuru dunia. Untuk itu, semua orang hendaknya bersikap disiplin dan tulus, menghormati Buddha sepenuh jiwa raga.

Anak-anak kecil yang mengikuti upacara pemandian itu, amat mungil dan manis. Upacara Pemandian Buddha *Rupang* di Hari Waisak adalah sebuah upacara keagamaan. Dan anak-anak ini bisa begitu rapi mengikuti prosesinya. Mereka tidak mengikuti gladi bersih, namun hanya dengan mendengar suara musik, mereka dapat berbaris tanpa diarahkan, berdiri di posisi masing-masing dengan sangat rapi dan tidak menimbulkan kegaduhan.

Inilah yang diajarkan kepada mereka setiap hari. Hati mereka pun sangat murni, polos, dan bijak. Oleh sebab itu, apapun yang diajarkan pada anak-anak, itulah yang akan mereka serap dan terima. Dengan mengajarkan ritual seperti ini, mereka akan

mengerti keindahan agama. Saya sering berkata bahwa pada dasarnya agama adalah sebuah tujuan dan pendidikan bagi kehidupan manusia.

Agama apapun, asalkan umatnya dapat melaksanakan ajaran dengan baik, maka dapat menyucikan batin. Dengan mengikuti jalan yang terang dan benar, kita akan menyadari hakekat diri yang murni. Konfusius berkata tentang “kemoralan yang terang”, dan saya menambahnya menjadi “jalan terang”. Ajaran kemoralan yang terang bertujuan agar kita memahami hakekat diri. Sedangkan jalan terang mengajarkan bahwa manusia bukan hanya harus menyucikan batin, tetapi juga harus mempraktikkan jalan itu.

Saya selalu mengatakan bahwa kita tidak hanya melakukan upacara secara simbolik, tetapi juga melaksanakannya setiap hari. Contohnya para relawan, tak peduli seberapa kotornya seorang pasien, mereka tetap mendampingi, menghibur, serta memandikannya. Para relawan melakukan dengan penuh hormat. Bukankah ini juga bagaimana memandikan Buddha? Jadi, begitu para relawan mendengar, “Ayo, mari memandikan Buddha, maka mereka akan membantunya dengan senang hati.” Dengan begini berarti mereka memandikan Buddha setiap hari. Jadi, memandikan Buddha sebenarnya adalah membersihkan batin, juga melihat hakekat batin dan diri kita sendiri.

Bulan Mei merupakan bulan penuh syukur dan bulan penuh bakti. Di bulan ini pula kita mengadakan pemandian Buddha dan juga perayaan Hari Tzu Chi. Tzu Chi adalah dunia dengan matahari yang tak pernah terbenam. Seperti tahun ini, ada 23 negara yang dalam waktu bersamaan mengadakan upacara pemandian Buddha

Rupang yang tersebar di ratusan lokasi. Di Taiwan sendiri, upacara ini diadakan di 96 lokasi. Di dalam kitab Buddha, dijelaskan tentang banyaknya pahala dari pemandian Buddha. Tahun ini, tepatnya 11 Mei, upacara ini diadakan di Hualien, Taipei, dan juga tempat lainnya. Semuanya merupakan upacara besar. Bayangkan betapa agungnya upacara ini!

Tanggal 3 Mei lalu, di Kanada diadakan Hari Keharmonisan Bumi. Karena warga di sana berasal dari latar belakang yang berbeda, maka diadakan Hari Keharmonisan Bumi. Sebanyak kurang lebih 5.000 orang berpartisipasi. Sebenarnya pada hari itu, cuaca tidak begitu baik. Cuacanya dingin dan juga turun hujan, tetapi mereka semua tetap datang dengan mengenakan jas hujan. Semuanya sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Di dalam tenda-tenda, terdapat pameran poster tentang kegiatan-kegiatan Tzu Chi, tentang *Dharma Jing Si*, tentang apa yang telah Tzu Chi lakukan di dunia, dan juga di negara tersebut. Semua yang datang sangat terkesan.

Walikota Vancouver, Kanada berkata, “Apa kabar semuanya? Saya Sam Sullivan, Walikota Vancouver. Ibu Pertiwi, saya cinta kamu!” Ia mengucapkan kata-kata itu dalam bahasa Mandarin. Di sana juga hadir Ketua Pramuka Wanita. Saat ia mendengarkan salah satu lagu Tzu Chi, ia sangat menyukainya. Lalu ia bertanya apakah regu Pramukanya boleh berlatih lagu itu agar mereka juga bisa menyebarkan cinta kasih.

Ini adalah hasil usaha para insan Tzu Chi selama bertahun-tahun. Walaupun berada di negara lain, mereka sangat mempercayai dan meyakini Tzu Chi. Bertepatan dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan Hari Keharmonisan Bumi ini, pada tanggal 3 Mei, sebuah provinsi dan

sebuah kota di Kanada mengumumkan hari itu sebagai Hari Tzu Chi. Dan pada tanggal 11 Mei, 13 kota di sana juga menetapkan hari itu sebagai Hari Tzu Chi. Saya benar-benar berterima kasih.

Di dunia Tzu Chi, matahari tak pernah terbenam. Pada tanggal 11 Mei, di seluruh dunia diperingati Hari Ibu, Hari Waisak, dan Hari Tzu Chi secara bersamaan. Semoga kita dapat menyebarkan cinta kasih ke seluruh penjuru dunia. Untuk itu, semua orang hendaknya berdisiplin dan bersikap tulus, menghormati Buddha sepenuh jiwa raga.

Walaupun kita selalu mempelajari bahwa setiap hari hendaknya mengembangkan hati Buddha dan menjalankan ajaran Buddha dalam hidup kita, tetapi pada hari ini, bila orang-orang di berbagai negara memiliki pikiran yang tulus dan berdisiplin, doa kita dapat didengar oleh para Buddha, Bodhisattva, dan juga para Dewa. Suara hati ini dapat menggetarkan surga.

Tahukah kalian bahwa kekuatan getaran suara itu sangatlah kuat? Di mana pun, bila terdapat suara yang kuat, kita dapat merasakan bumi bergetar. Sebenarnya, suara yang berbentuk bunyi, memiliki kekuatan getaran yang terbatas, tetapi suara hati memiliki getaran yang lebih besar.

Oleh sebab itu, semoga dengan ketulusan hati, para Dewa dapat mendengar dan menyaksikan penghormatan dan doa kita. Semoga dengan mengumpulkan benih kebajikan, dapat melenyapkan segala bencana di dunia. Inilah harapan kita semua, dan merupakan suatu hal yang tak dapat ditunda. Kita hendaknya berharap dan berdoa dengan disiplin dan tulus setiap saat.



Menebar Cinta Kasih, Menjauhkan Bencana

Lebih kurang 40.000 warga telah menjadi korban topan Nargis yang memporak-porandakan Myanmar 3 Mei 2008 lalu.

Melihat penderitaan para korban, relawan Tzu Chi di Myanmar, Lin Shu-hua, yang bekerja sama dengan lebih kurang 100 orang aktivis kemanusiaan setempat, pada kesempatan pertama datang ke lokasi bencana dan vihara, memberikan bantuan berupa bahan makanan, serta menyelenggarakan bakso pengobatan dan bantuan-bantuan lainnya.

Empat hari kemudian, tanggal 7 Mei 2008, Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi di Hualien, Taiwan, mengirimkan relawan serta dokter Tzu Chi International Medical Association (TIMA) dari Thailand, Malaysia, dan Taiwan untuk segera terjun ke daerah musibah Bersama dengan relawan Tzu Chi Myanmar, mereka melakukan survei skala besar sekaligus membagikan bahan kebutuhan pokok.

Selanjutnya meneruskan bantuan sebelumnya, tim ini juga mengumpulkan data bencana yang lebih akurat dan menyeluruh, agar Tzu Chi bisa membuat penilaian lebih tepat dalam menyusun rencana bantuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Untuk dapat memberikan bantuan, Tzu Chi menghadapi kesulitan karena Myanmar adalah sebuah negara yang tertutup. Melalui Lin Shu-hua, seorang dokter yang juga pengusaha sukses dalam bidang makanan nutrisi, Tzu Chi menyalurkan bantuan ke Myanmar. Kantor pusat Tzu Chi di Hualien mengutus dua relawan yang saat itu tengah berada di Sri Lanka untuk membantu Lin Shu-hua. Insan Tzu Chi empat negara berupaya aktif di Myanmar, bersama-sama meringankan derita rakyat yang menjadi korban.

Tzu Chi Taiwan menyediakan pula 34.016 potong selimut tebal ramah lingkungan, 1.361 buah tenda berbagai ukuran; lainnya seperti obat-obatan, kantong jenazah, mi instan dan nasi instan, untuk menghadapi kemungkinan bantuan lanjutan.

Master Cheng Yen sangat mengkhawatirkan kondisi para korban bencana. Beliau menghimbau insan Tzu Chi seluruh dunia untuk menebarkan cinta kasih dengan berpantang makan daging serta

berdoa bagi rakyat Myanmar. Master Cheng Yen berkata, "Semua bencana dunia disebabkan oleh ulah manusia selama ini, nafsu keinginan tak kunjung reda malah semakin menjadi-jadi, kian parah. Akibat akumulasi karma keserakahan manusia ini, berbagai musibah bermunculan. Dari krisis pangan dunia, hingga bencana alam beberapa tahun ini, seharusnya membuat kita sadar dan waspada akan alam semesta yang telah rusak. Bencana alam adalah dampak dari nafsu keserakahan manusia yang tak terkendalikan." Master Cheng Yen berharap tiap orang harus memiliki rasa welas asih, menjalani hidup sederhana, saling bersyukur, menyayangi bumi, dan mengurangi perbuatan yang dapat merusak alam. Dengan demikian kita bisa menjauhkan bencana yang datang silih berganti.

Dari data yang diumumkan pihak berwajib, korban bencana angin topan Nargis kali ini sedikitnya 24.000 orang tewas dan 41.000 orang hilang tak tahu rimbanya. Semoga bahan-bahan bantuan dapat diterima tepat waktu, sehingga para korban bisa melewati masa-masa paling sulit ini.

Belum pulih keadaan di Myanmar, sembilan hari kemudian, gempa berkekuatan 7,8 skala Richter mengguncang Tiongkok, tepatnya di Propinsi Sichuan. Gempa yang terjadi pada pukul 14.28 waktu setempat ini diperkirakan menelan korban 41.353 meninggal dunia dan 32.666 orang belum diketahui nasibnya (*Kantor Berita Xin Hua, RRC, 21/05/08*).

Insan Tzu Chi pun segera turun untuk memberikan bantuan. Mereka yang tiba di lokasi bencana, menjadi tenaga pendukung dalam pencarian korban maupun menghibur para korban yang selamat. Tidak hanya di Taiwan, relawan Tzu Chi di berbagai negara juga aktif menggalang dana untuk para korban di Sichuan dan Myanmar. Lebih dari 30.000 relawan Tzu Chi turun ke jalan untuk mengetuk kepedulian setiap orang.

Di Filipina, hasil dari pementasan drama musikal *Amitartha Sutra* bulan lalu yang mencapai 40 juta peso disumbangkan untuk Sichuan. Direktur Philippine Airlines juga menawarkan pesawatnya untuk digunakan mengirimkan 8.000 helai selimut. Demikian



PELIPUR DUKA. Dalam waktu yang hampir berdekatan, bencana alam kembali merenggut puluhan ribu nyawa. Di Sichuan, Tiongkok (atas), gempa merenggut 41 ribu jiwa dan 32 ribu orang belum diketahui nasibnya. Di Myanmar (bawah), badai tropis Nargis merenggut 40 ribu nyawa. Relawan Tzu Chi segera hadir di kedua wilayah tersebut melipur duka korban.



Sedap Sehat

Jamur Kentang

Bahan: Kentang 2 buah, jamur *hioko* (payung) 3 buah, jamur *nomeko* (kepala monyet) 50 gr, dan wortel 1 batang

Bumbu: Air secukupnya, kecap asin, dan jamur wijen

Cara pembuatan:

1. Kentang, jamur payung, wortel, dan jamur *nomeko* diiris kecil-kecil.
2. Masak air sampai mendidih, kemudian masukkan kentang, dan biarkan hingga matang.
3. Masak jamur *hioko* dengan minyak wijen, tambahkan air secukupnya, lalu masukkan kentang yang sudah matang, wortel, dan jamur *nomeko*, lalu dimasak sampai lunak.
4. Setelah semua matang, angkat, dan makanan siap disajikan.

□ www.tzuchi.com



富中要有「貴」

◎釋德侃

一般人常說「富貴」，然富者不一定「貴」。人生「貴」在覺悟—不為自己求福，引導人人邁向正道，離苦得樂，才是他人生命中的「貴人」。

不求福，行善才能自在

一位老婆婆住院多日，沒有親人來探視；志工和她交談，自謂曾是中國小姐。據她的鄰居說，她過去的確是中國小姐，還嫁給了有錢人，只是婚姻不幸，兒女親友漸遠離。

晨語時間，上人舉此慈院個案言：「當她風光的時候，身美衣美，過的生活如天人般，盡享福報，令人稱羨；而今衣衫簡陋、病容憔悴的景況，也如天人『現五衰相』。」

天人五衰相乃指：衣服垢穢、頭上華萎、腋下汗流、身體臭穢、不樂本座。上人指出，切利天一天，乃人間百年，可見「天人」壽命之長；然而，壽命再長、福報再多，當現五衰相時，天人也會心生惶憂。

「若有天福而無天德，一旦福享盡，就要開始受報。人間亦然，當有享受，若沒有善念，不能知福、惜福、再造福，福盡業就來！」上人強調，「富」中要有「貴」。

「一般人以為，有錢就是『富貴』；其實，富者不一定『貴』。人生『貴』在覺悟—不為自己求福，用心引導人人邁向正道，離苦得樂，才是他人生命中的『貴人』。」

上人提醒大眾「為善」的重要，且為善的同時，要洗滌內心污垢。「『為善好施』必須與『知足善解』平行。能知足善解，心就不會受外境誘引；而能用智慧明辨是非，不會為了求福而為善。」

將行善視為本分事，不分貧富貴賤去付出，上人表示，如此就能不起煩惱，心安穩、歡喜而自在。「不但自做好事歡喜、見人做亦歡喜，繼而教人做；人人如此，就能讓更多人得到幫助！」

聚福緣，造福減少苦報

位於加勒比海的海地，是全球最貧窮的國家之一，八成人口每天平均生活費不到兩塊美金。由於長期政

治動盪，加上全球石油價格持續攀升，肥料、灌溉、運輸成本增加，導致國內糧食價格上漲；尤其去年遭遇颶風使糧食產量大減，人民生活雪上加霜。

早會時，螢幕播放當地貧民以「泥餅」—泥土拌蔬菜和鹽巴製成的小餅乾果腹；上人感嘆，此景況真正是「民不聊生」啊！

「有時連蔬菜和鹽巴都沒有，就只吃泥土。對台灣人而言，以泥土為食簡直不可思議！殊不知，當地現在連此種泥土價格也上漲，窮人快吃不起泥土了……」上人感嘆生在那樣的地方，實無可選擇；面對那苦難，亦無可奈何！

有道是「富人一餐飯，窮人半年糧」，正是現今世界貧富大幅差距下的真實寫照。上人警示眾人要惜福。「如果此生不斷享受、奢侈浪費，把過去累積的福消耗殆盡，未來也不是不可能生在那樣的地方。」

若能「聚福緣」—知福、惜福、再造福，才能減少苦報。上人叮嚀：「人人節省一點、勤勞一點，生活中減少碳足跡，才不會消福。」

慨嘆海地內亂等因素，讓慈濟人的愛心不得其門而入。上人言：「就如《地藏經》形容地獄景象，有鐵圍山、重重鐵牆……層層障礙，使人難以伸手相援！」

中國大陸此刻正遭受雪災，慈濟在這波嚴霜冰封大地之前，已在貴州、甘肅、河北、福建等四省進行冬令發放，逾六萬人領取到棉衣、棉被、糧食等生活物資。相較於海地貧民得不到外援，只能食泥餅，上人說，貴州偏遠山區居民生活雖窮，卻有好因緣，得遇貴人相助。

「多結好緣，終有一日能遇到生命中的貴人。」上人教示大家相信因果業報，常存善念多付出；也要警惕自己的生活方式，時時知福、惜福、再造福。

Dalam Kekayaan Perlu Disertai Kemuliaan

“Orang sering berbicara tentang kaya dan mulia, namun orang kaya belum tentu mulia. Kemuliaan seseorang terletak pada kesadaran yang telah dicapainya—dapat menjadi dewa penyelamat dalam kehidupan orang lain. Tanpa pamrih dalam membimbing orang menuju jalan kebenaran, membuat kita terbebas dari penderitaan dan mendapat kebahagiaan.”

~Master Cheng Yen~

Perbuatan Baik Tanpa Pamrih Akan Mendatangkan Ketenangan

Ada seorang nenek yang telah dirawat selama beberapa hari di rumah sakit tanpa seorang pun sanak saudara pernah menjenguknya. Kala relawan Tzu Chi berbincang dengannya, nenek itu mengatakan jika dirinya pernah menjadi Miss China (pemenang kontes kecantikan di China). Menurut informasi dari para tetangganya, nenek ini dulu memang pernah menjadi Miss China, juga menikah dengan orang kaya, namun perkawinannya tidak berjalan bahagia. Anak dan keluarga pun meninggalkan dirinya.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen berkisah, “Pada masa jayanya, tubuhnya yang indah selalu berbalut pakaian indah. Kehidupannya bagai di alam kayangan. Semua orang kagum padanya. Namun sekarang pakaiannya sangat sederhana dan lusuh, dengan muka pucat dan layu. Seperti para dewa yang telah menampakkan lima wujud kemerosotan kondisi.

Lima wujud kemerosotan dari dewa dan dewi dimaksud adalah pakaian kotor, lingkaran cahaya di atas kepala memudar, keringat di ketiak bercucuran, bau tubuh menyengat, dan tidak bahagia. Master Cheng Yen menyimpulkan bahwa seindah di alam dewa setara dengan seratus tahun di alam manusia. Akan tetapi, walau berusia panjang dan berkah melimpah, saat muncul lima wujud kemerosotan, dewa dan dewi juga merasa cemas dan khawatir.

“Andaikan seseorang memiliki berkah menjadi dewa namun tidak menciptakan berkah-bekah yang

baru maka pada saat perkahnyanya habis, balasan karma akan datang. Begitu pula di alam manusia, jika hanya menikmati berkah, tanpa ada niat baik dalam hati, tidak mau bersyukur, menyayangi, dan menciptakan berkah, maka begitu berkah habis, balasan karma akan segera datang,” Master Cheng Yen menegaskan.

Master Cheng Yen mengingatkan pentingnya berbuat baik. Pada saat berbuat kebajikan, kita juga membersihkan kotoran dalam batin. Dalam bersumbangsih, tidak perlu membedakan kaya atau miskin, mulai ataupun hina. Bila bisa seperti itu, tidak akan timbul kerisauan, hati tenang, dan penuh sukacita. “Bukan karena kita sendiri yang berbuat kebajikan maka kita senang, orang lain yang berbuat pun, kita ikut senang. Bila setiap orang bisa demikian, tentu lebih banyak orang terbantu,” kata Master Cheng Yen.

Mengumpulkan Karma Baik Dapat Mengurangi Karma Buruk

Kepulauan Haiti di Karibia merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Sekitar 80% penduduknya hidup dengan biaya kurang dari US\$ 2. Disebabkan kekacauan politik, ditambah kenaikan harga minyak dunia, biaya pupuk, irigasi, dan transportasi yang terus meningkat mengakibatkan harga bahan makanan ikut naik. Terlebih saat Haiti dihantam angin topan yang merusak produksi bahan makanan, penderitaan penduduk pun semakin parah.

Dalam pertemuan pagi, di layar terlihat bagaimana penduduk setempat memakan roti lumpur, roti kering

berukuran kecil yang terbuat dari lumpur yang diaduk dengan minyak sayur dan garam. “Kadangkala bahkan tidak ada minyak sayur dan garam, mereka hanya makan lumpur. Bagi masyarakat Taiwan sendiri, lumpur sebagai makanan tentu tidak pernah terbayangkan. Siapa sangka, bahkan harga lumpur ini juga naik. Orang miskin hampir tidak sanggup lagi makan lumpur. Terlahir di tempat seperti itu bukanlah pilihan, mereka tidak bisa berbuat apa-apa atas penderitaan itu,” kata Master Cheng Yen.

Ada pepatah mengatakan, “Satu hidangan orang kaya cukup untuk mengenyangkan perut orang miskin selama setengah tahun”. Kini itu bisa dijadikan gambaran perbedaan antara si kaya dan si miskin di dunia ini. “Bila dalam kehidupan ini, kita terus saja mencari kenikmatan, hidup mewah dan boros, maka jika berkah kita terkuras habis, mungkin dalam kehidupan mendatang kita terlahir di tempat seperti itu.”

Bila kita dapat mengumpulkan benih karma baik—bersyukur, menghargai berkah, dan menciptakan berkah baru—itu dapat mengurangi karma buruk pada diri kita kelak. Master Cheng Yen berpesan, “Setiap orang perlu berhemat, tekun, serta berusaha mengurangi emisi karbondioksida dalam kehidupan, barulah tidak akan menghabiskan berkah yang dimiliki.”

Apa daya, adanya kekacauan di Haiti membuat insan Tzu Chi tidak bisa membantu. Master Cheng Yen berkata, “Bagaimana pemandangan neraka yang digambarkan dalam Sutra Ksitigarbha, ada gunung dengan pagar besi di sekelilingnya dan penuh rintangan,

membuat orang tidak bisa masuk untuk memberi bantuan.”

China juga sempat dilanda bencana salju. Untungnya sebelum badai salju datang, Tzu Chi telah membagikan barang kebutuhan musim dingin di 4 propinsi, yaitu: Guizhou, Gansu, Hebei, dan Fujian. Sekitar 60 ribu warga menerima kebutuhan hidup seperti pakaian, selimut, dan bahan makanan. Bila dibandingkan dengan warga miskin Haiti yang tidak bisa menerima bantuan luar, Master Cheng Yen mengatakan warga daerah pegunungan terpencil Guizhou sangat miskin, namun memiliki jalinan jodoh baik, bisa bertemu dengan dewa penyelamat yang bisa memberikan bantuan.

“Jalinlah jodoh baik dengan banyak orang, suatu ketika tentu kita akan bertemu dengan dewa penyelamat,” kata Master Cheng Yen. Master Cheng Yen mengajak agar kita meyakini hukum sebab-akibat yang saling bergantung. Setiap orang harus senantiasa memiliki niat baik dan lebih banyak berbuat baik, juga mawas diri dalam pola hidup. Setiap saat menyadari betapa beruntungnya diri sendiri, menghargai berkah yang ada, dan mau menciptakan berkah baru dengan berbuat kebajikan.

□ Diterjemahkan oleh Januar/Tzu ChiMedan

門口的大男孩



◎撰文·林秀女 插畫·吳慧琳

偶然機會，看到一個年輕男孩在店門口的飲水機沖泡泡麵；連著幾次下來，我對他產生好奇心——怎麼天天吃泡麵，難道他沒有家？

對於我的關懷，男孩起初怯生生地不太願意接受。一段時間後比較熟了，我拿東西請他吃，有時也邀他進屋用餐；他主動說起自己的故事——小時候發高燒導致智力受損，父親很早就往生、母親改嫁，留下他一人，過著居無定所、有一餐沒一餐的生活。

我的老闆是慈濟人，知道男孩的情況後，拿店內的衣服與鞋子給他穿，並鼓勵他念佛。

男孩因此開始接觸佛教，也主動參與助念行列。

漸漸地，他身邊多了慈濟人的關懷疼惜，就連附近素食館老闆娘也以每餐十元讓孩子去用餐。老闆娘表示，之所以不免費招待，是要讓孩子培養責任感，鼓勵他自力更生，用雙手去做有意義的事。

一天，男孩歡喜地拿了一百元給我，表示想捐款。「我在夜市幫忙打掃，偶爾撿回收物來賣。雖然賺的錢不多，我也想盡點力助人！」聽到這番話，我訝異於他的懂事。

前年六月我的婆婆往生，男孩騎著腳踏車來我家，陪我跪在婆婆身旁助念。

我告訴他：「有些人連自己的親人往生都不敢靠近，你跟阿嬤非親非故，還來幫她助念，我和阿嬤都很感動！」

上人說：「布施不是有錢人的專利，而是有心人的參與。」貧窮與富裕端看一念心，生活在富裕環境中，若不知足，也未必有福。看到這孩子珍惜進入慈濟大家庭的因緣，以感恩心投入、用行動表現愛心，我想，他其實是有福的。

因為加入慈濟大家庭，讓我學會主動關懷周遭的陌生人；當心中的這份愛被啟動後，無形中便能傳達給身旁的人，一棒接一棒，生生不息。

Seorang Pemuda di Depan Pintu

Naskah: Lin Xiu-nu | Ilustrasi: Wu Hui-lin

“Saya membantu pekerja kebersihan di pasar, kadangkala memungut barang daur ulang untuk dijual. Walau uang yang diperoleh tidak banyak, namun saya ingin menyumbangannya sedikit untuk membantu orang lain,” katanya.

Secara kebetulan, beberapa kali saya melihat seorang pemuda berdiri di depan pintu toko. Dia selalu menyeduh mi instan dari pemanas air di toko. Setelah beberapa kali melihatnya, timbul rasa ingin tahu saya tentang dirinya. Mengapa tiap hari makan mi instan, apakah dia tidak punya tempat tinggal?

Awalnya pemuda ini tidak begitu mpedulikan perhatian saya. Setelah sekian lama dan kami lebih saling mengenal—saya sering memberinya makanan dan terkadang juga mengajaknya makan di dalam toko—tanpa diminta, dia lalu menceritakan kisah hidupnya. Pada masa kecilnya dia pernah terserang panas tinggi yang mengakibatkan fungsi otaknya agak terganggu. Ayahnya telah meninggal saat dirinya masih belia. Ibunya kemudian menikah lagi dan meninggalkan dirinya sebatang kara.

Kehidupannya setelah itu dilalui tanpa tempat tinggal yang pasti. Makan sehari-harinya pun tak menentu.

Pemilik toko tempat saya bekerja adalah seorang insan Tzu Chi. Setelah dia mengetahui kondisi pemuda ini, dia lalu memberikan pakaian dan sepatu dari toko, serta mendorong pemuda ini agar lebih rajin beribadah. Sejak saat itu, pemuda ini mulai mengenal ajaran Buddha dan berinisiatif ikut serta dalam acara kebaktian Tzu Chi.

Lama-kelamaan, pemuda ini mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari insan Tzu Chi disekitarnya. Bahkan, pemilik kedai makanan vegetarian di lingkungan kami menjual makanan padanya dengan harga murah. Pemilik kedai makanan itu sengaja tidak memberi makanan gratis, sebab dia mau pemuda ini memupuk rasa tanggung jawabnya. Berupaya hidup mandiri dengan menggunakan sepasang tangannya, mengerjakan sesuatu yang berarti.

Pada suatu hari, pemuda ini dengan penuh kegembiraan menyerahkan 100 dolar Taiwan (Rp

30.000,-) kepada saya. Dia mengutarakan keinginannya untuk ikut menyumbang. “Saya membantu pekerja kebersihan di pasar, kadangkala memungut barang daur ulang untuk dijual. Walau uang yang diperoleh tidak banyak, namun saya ingin menyumbangannya sedikit untuk membantu orang lain,” katanya. Mendengar perkataan ini, saya merasa terkejut atas kebaikan hatinya.

Pada bulan Juni dua tahun lalu, mertua perempuan saya meninggal dunia. Pemuda ini datang ke rumah saya dengan bersepeda. Dia menemani saya berlutut di samping jenazah mertua saya dan ikut berdoa. Saya berkata padanya, “Ada orang yang keluarganya meninggal dunia saja, tidak berani mendekati jenazahnya. Kamu sama sekali tidak ada hubungan keluarga dengan nenek, tetapi mau datang ikut berdoa. Saya dan sang nenek sungguh merasa terharu.

Master Cheng Yen pernah berkata, “Berdana bukan merupakan hak khusus orang kaya, melainkan wujud

partisipasi dari setiap orang yang memiliki niat baik dalam hati.” Orang kaya ataupun miskin juga bisa melakukannya, asal ada niat di dalam hati. Walaupun orang itu hidup berkecukupan, kalau tidak tahu berpuas diri, belum tentu merasa berbahagia. Ketika melihat betapa pemuda ini menghargai jalinan jodohnya dengan Tzu Chi, berpartisipasi dengan penuh syukur serta bertindak nyata dalam mengungkapkan kasihnya, saya pikir dirinya benar-benar sangat berbahagia.

Setelah bergabung dalam keluarga besar Tzu Chi, saya belajar bagaimana secara spontan bisa menaruh perhatian kepada orang asing di sekitar kita. Pada saat cinta kasih tumbuh di dalam hati, tanpa sadar akan menular ke orang di samping kita. Hal ini akan berlangsung secara estafet dari satu orang ke orang lain, tanpa pernah terhenti.

□ Diterjemahkan oleh Januar/ Tzu Chi Medan

Peduli Bencana Alam Myanmar dan Sichuan, Tiongkok

*Menghimpun Berkah dengan Kebajikan
Berlandaskan Cinta Kasih Universal*

慈濟川緬膚苦難
大愛善行聚福緣

Di saat unsur alam sudah tidak lagi selaras, bencana dapat terjadi setiap saat. Pada tanggal 2-3 Mei 2008, Topan Nargis melanda area Delta Irawady, Myanmar. Tidak sampai 2 minggu setelah itu, gempa berkekuatan 7,8 skala richter mengguncang Provinsi Sichuan, Tiongkok. Kedua bencana ini menelan korban hingga puluhan ribu jiwa. Bahkan hingga akhir Mei 2008, jumlah korban masih terus bertambah.

Bala bantuan pun terus berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Tzu Chi menjadi salah satu NGO luar negeri pertama yang berhasil masuk dan memberikan bantuan di Myanmar. Di Tiongkok pun, relawan Tzu Chi telah tiba untuk membantu dan mendampingi korban.

Kita semua dapat memberi uluran tangan. Dana untuk korban topan Nargis di Myanmar dan Gempa di Tiongkok bisa ditransfer ke rekening: **a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Bank Central Asia (BCA)
Cabang Utama Mangga Dua Raya
a/c : 335 302 7979 (untuk Rupiah)
a/c : 335 500 6969 (untuk Dollar)

Mohon bukti transfer di-fax ke (021) 601 6334 dan diberi keterangan tujuan sumbangan.

*Besarnya dana yang Anda sumbangkan bukanlah yang paling utama,
sebab niat baik dan cinta kasih yang Anda berikan jauh lebih bermakna*



Tzu Ching

Muda - mudi Tzu Chi

Pelatihan Budaya Humanis Bagi Anggota Tzu Ching

Keindahan Biru Putih

Siapa yang tidak akan menolehkan kepalanya bila melihat barisan panjang dengan nuansa biru putih berjalan dengan rapi di sekitar Anda? Dan bayangkanlah bila seluruh insan Tzu Chi di dunia berkumpul dan berjalan berdampingan dalam barisan dua dua, betapa indah dan anggunnya. Hal ini sesuai dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi "Indahnya satu kesatuan terletak pada kepribadian yang ditampilkan oleh setiap individunya". Keistimewaan Tzu Chi terletak pada setiap insannya yang memegang teguh, menjalankan, dan menampilkan budaya humanis Tzu Chi, di negara manapun mereka berada.

Dengan jumlah peserta sebanyak 26 orang, Minggu, 27 April 2008 bertempat di ruang serba guna lantai 3 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, diadakan Pelatihan Intensif Budaya Humanis Tzu Chi bagi anggota Tzu Ching yang telah mengikuti *Tzu Ching Camp* Desember 2006 dan Juli 2007. Sebagai generasi muda Tzu Chi sudah selayaknya Tzu Ching dapat menampilkan citra dan menjadi teladan yang baik, seperti harapan Master Cheng Yen. Seiring dengan perkembangan zaman, kemerosotan moral dapat terlihat di dalam masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, pelatihan kali ini dibuka oleh Elvy Kurniawan dengan latihan cara memberi salam atau memanggil insan Tzu Chi yang usianya jauh di atas peserta, dengan sebutan *shixiong, shijie, shigu, shibo* dan lainnya, karena memberi salam adalah awal dari suatu budaya yang baik. Sesuai dengan tema pelatihan intensif budaya humanis, maka peserta yang hadir disuguhkan kelas-kelas tata krama, seperti

tata krama makan, tata krama penampilan, tata krama sikap, dan langsung praktik di tempat.

Dalam kurun waktu setengah hari, hasil dari pelatihan kali ini mulai dapat terlihat. Kepang dua yang menjadi ciri khas Tzu Ching terlihat menghiasi penampilan peserta perempuan Tzu Ching setelah mengikuti kelas penampilan. Begitu pula yang terjadi saat acara makan siang, dengan hembusan angin sepoi-sepoi di koridor lantai 3 sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang disulap menjadi ruang makan, suasana hening dan khidmat sangat terasa. Para peserta bersama-sama dengan panitia menyantap makan siang sederhana yang dihidangkan. "Walaupun budaya humanis pernah disinggung pada saat *Tzu Ching Camp*, namun hanya sebatas pengenalan saja. Awalnya saya sedikit merasa aneh dengan materi hari ini, namun melalui pelatihan kali ini saya baru tahu lebih dalam tentang budaya humanis Tzu Chi," ungkap salah seorang peserta dalam *sharing* per kelompok.

Mengutip Bodhicitta Dunia (ceramah) dari Master Cheng Yen, 6 April 2008, tentang Keindahan dan Kehidupan Bersahaja, fungsi seragam adalah menampilkan citra dari seseorang maupun organisasi, seperti seragam polisi, perawat, polisi dan lainnya. Siapa yang tidak suka melihat penampilan yang rapi dan bersih? Apapun peran yang kita jalankan, hendaknya kita menampilkan citra sesuai peran tersebut. Melalui Pelatihan Budaya Humanis pertama ini, diharapkan anggota Tzu Ching dapat menampilkan citra dari keindahan biru putih yang dikenakannya.

□ Dewi Sililia

